

**PERGESERAN NILAI SOSIAL BUDAYA TRADISI NTUMBU (ADU KEPALA)
PADA MASYARAKAT DESA NTORI KECAMATAN WAWO
KABUPATEN BIMA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Skripsi pada Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

FAUZIAH

10538 0186 410

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2014**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Fauziah**, NIM **105380186410** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 143 Tahun 1436 H/2014 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Selasa tanggal 25 November 2014.

18 Shafar 1436 H

Makassar, -----

11 Desember 2014 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. ()

Ketua : Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum. ()

Sekretaris : Khaeruddin, S.Pd., M.Pd. ()

Penguji :

1. Dra. Hj. Rosleny Babo, M.Si ()

2. Dr. Munirah, M.Pd ()

3. Khaeruddin, S. Pd, M. Pd ()

4. Prof. Dr. Darman Manda, M.Hum ()

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar



Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.
NBM: 858 625

Ketua Jurusan
Pendidikan Sosiologi



Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951829

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pergeseran Nilai Sosial Budaya Tradisi Ntumbu (Adu Kepala)
Pada Masyarakat Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima.

Nama : Fauziah

NIM : 105380186410

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggung jawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 11 Desember 2014

Disahkan oleh:

Pembimbing I

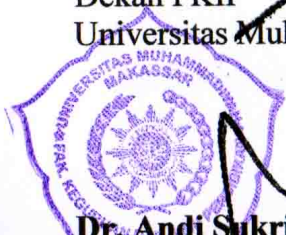
Pembimbing II


Dra. Hidayah Quraisy, M.Pd.


Drs. H. Mas'ud Ibrahim, M.Si

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar



Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.
NBM: 858 625

Ketua Jurusan
Pendidikan Sosiologi



Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951829

ABSTRAK

fauziah. 2014. *Pergeseran Nilai Sosial Budaya Tradisi Ntumb Pada Masyarakat Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima*). Skripsi. Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Hidayah Quraisy dan Pembimbing II H.Mas'ud Ibrahim.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah proses pergeseran sosial budaya tradisi Ntumbu pada masyarakat Ntori serta Bagaimana dampak pergeseran sosial budaya tradisi Ntumbu pada masyarakat Ntori . Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang nilai sosial budaya tradisi Ntumbu pada masyarakat Ntori, serta untuk mengetahui dampak pergeseran nilai sosail budaya tradisi ntumbu pada masyarakat Bima adalah di desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima dan jumlah sampel peneliitian sebanyak 12 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data yang konkrik yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Data yang diperoleh dalam penelitian ini di analisis dengan menggunakan analisis deksripsif kualitatif.

Secara ringkas hasil penelitian ini adalah terjadinya pergeseran tradisi budaya Ntumbu pada masyarakat Ntori, dimana dulunya tradisi ini sangat populer dan menjadi primadona, disetiap pesta tradisi ini sering diadakan pada kegiatan-kegiatan penting dan ritual adat. Disamping itu tradisi ntumbu ini biasa juga di laksanakan diantara musim tanam dan musim panen bahkan dulu tradisi ini diadakan setiap satu kali dalam seminggu, tapi seiring perkembangan zaman tradisi in mulai mengalami pergeseran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara langsung atau tidak, tradisi budaya ntumbu telah mengalami pergeseran.

Kata Kunci: Pergeseran Nilai Sosia Budaya Tradisi Ntumbu Masyarakat Ntori

MOTTO

*Hidup adalah cobaan, dan senjata
Yang paling ampuh menghadapi cobaan adalah
bersabar dan berusaha karena sesungguhnya Allah Swt
selalu bersama orang yang bersabar dan berusaha*

PERSEMBAHKAN

*Kupersembahkan karya ini buat kedua orangtuaku
tercinta, Ayahanda Murtala dan Ibunda Hadijah
Yang selalu menyayangi dan memperhatikanku
(kuuntai satu pengharapan, kelak, tetaplah menjadi mentari Dan
terangilah setiap perjalanan hidupku)
Buat saudara-saudaraku
Hanya karya ini yang dapat kupersembahkan untuk kalian.
Kalian telah menjadi bagian dari perjalanan hidupku, dan
Telah menorehkan sejuta cerita, kenangan
Yang tak pernah terlupakan*

TERIMA KASIH ATAS SEMUANYA

KATA PENGANTAR



Tidak ada kata lain yang lebih baik diucapkan selain puji dan syukur kehadiran Allah swt. Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan pertolongan kepada hambaNya sehigga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian sosial budaya yang berjudul : “ Pergeseran Nilai Sosial Budaya Tradisi Ntumbu Pada Masyarakat Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima ”. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan akademis guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Begitu pula shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. serta keluarga-Nya dan para sahabat-sahabat-Nya dan orang-orang yang mengikuti beliau. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan. Namun hal tersebut dapat teratasi berkat kerja keras dan tekad yang bulat serta adanya bantuan dari semua pihak.

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya serta salam penuh hormat dengan segenap cinta kepada Ibunda Hadijah dan Ayahanda Murtala yang bekerja banting tulang mencurahkan cinta dan kasih sayangnya serta keikhlasan dalam mengasuh, membesarkan, mendidik, mengiringi doa restu yang tulus, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada; Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Dr. H. Irwan Akib, M. Si, yang telah memberikan ijin penelitian, Dekan Fakultas keguruan dan ilmu keguruan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. A. Sukri Syamsuri, M. Hum, Ketua Jurusan pendidikan Sosiologi, Dr. H. Nursalam M. Si, Sekretaris Jurusan Pendidikan Sosiologi, Muh. Akhir S. Pd, M. Pd, Dra. Hidayah Quraisy, M. Pd. Pembimbing I yang telah sabar memberikan dorongan dan arahan dalam pembuatan skripsi ini, Drs.H. Mas'ud Ibrahim,M.Si pembimbing II Seluruh dosen pada Jurusan Pendidikan Sosiologi, FKIP Unismuh yang telah membekali penulis berbagai pengetahuan selama berkuliah sampai pada penyusunan skripsi ini, Bapak Abd. Kahir usman BA sebagai kepala desa Ntori yang telah memberikan, kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di desa tersebut, Terimah kasih yang sebesar-besarnya kepada saudara-saudaraku, M.saleh, Misbah,Humairah Ramadhani,Kak Eli, dan terkhusus kak Edin,semoga semuanya kembali kepadanya kebahagiaan lahir batin dan juga kepada orang yang saya cintai yang selalu memotivasi memberi semangat dan selalu mendorong penulis untuk menjadi lebih baik, terimah kasih atas segala bantuannya.

Sahabat-sahabatku seperjuangan di Jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP Unismuh Makassar umumnya angkatan 2010 kelas E dan terkhusus Nurhidayah, Hajrah S manapa,Masrina Arty SB,Safitri, Martini, dan terima kasih atas kebersamaan dan kekompakan kita selama ini yang penuh keceriaan dan saling membantu dan Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan

skripsi ini yang tidak sempat disebutkan satu-persatu terima kasih atas bantuannya.

Mengiringi penghargaan dan ucapan terima kasih penulis kepada semua pihak yang turut membantu secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini. Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. Mudah-mudahan kita semua senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayah-Nya. Amin.

Makassar, Oktober 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	5
B. Kerangka Pikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	32
C. Populasi dan sampel	32
D. Teknik Pengumpulan Data	33

E. Teknik Analisis Data.....	34
------------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	35
---------------------------	----

B. Pembahasan	63
---------------------	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	64
---------------------	----

B. Saran.....	65
---------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat dan kebudayaan tidak bisa dilepaskan dan keduanya merupakan satu kesatuan yang saling ketergantungan. Masyarakat merupakan pendukung dari kebudayaan, sebab tidak ada manusia tidak akan ada kebudayaan dan ada manusia pasti ada kebudayaan. Kebudayaan dengan kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Di dalam kebudayaan suatu masyarakat mempunyai ciri khas tersendiri yang tidak dapat disamakan dengan kebudayaan masyarakat yang lain. Walaupun tiap kebudayaan suatu masyarakat berbeda-beda namun tiap kebudayaan pasti memiliki unsur-unsur universal yang sama dan dapat ditemukan pada semua kebudayaan di dunia. Setiap masyarakat dalam kehidupannya pasti mengalami perubahan-perubahan. Berdasarkan sifatnya, perubahan yang terjadi bukan hanya menuju ke arah kemajuan, namun dapat juga menuju ke arah kemunduran. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, , lapisan-lapisan dalam masyarakat, dan wewenang, interaksi sosial.

Di bumi Indonesia yang kaya akan ragam budaya, adat istiadat yang dimiliki beragam pula. Termasuk tradisi yang ada di masyarakat Bima yaitu tradisi *Ntumbu*. tradisi *Ntumbu* merupakan tradisi adu kepala atau dalam bahasa Bima di sebut *taji tuta*, tradisi *ntumbu* telah ada sejak ratusan tahun lalu yang

hidup dan berkembang dalam masyarakat Bima *ntumbu* diwariskan turun temurun oleh satu keluarga atau keturunan dan tidak bisa dimainkan oleh orang lain di luar lingkungan keluarga itu tradisi ini memiliki nilai perlawanan terhadap musuh/penjajah tanah Bima. Adu kepala atau *ntumbu* merupakan kesenian yang dulu sering dimainkan di setiap pesta, ritual adat serta dilaksanakan pada musim panen dan musim tanam. Atraksi Adu Kepala diiringi oleh alunan musik tradisional Bima yaitu Dua Buah Gendang, Satu serunai, Gong, dan Tawa-tawa untuk melaksanakan *ntumbu* harus mengerahkan cukup banyak penduduk serta biaya yang cukup banyak.

Akan tetapi Seiring perkembangan zaman membawa konsekuensi bagi perubahan nilai sosial budaya, maka nilai sosial budaya tradisi *ntumbu* juga mengalami pergeseran. Dimana tradisi yang biasa dilaksanakan pada setiap pesta maupun acara adat, kini mulai hilang, Pergeseran tersebut berada pada pemahaman masyarakat terhadap nilai sosial budaya dari tradisi yang ada, karena pemahaman yang telah berbeda maka wujud tradisi yang dilakukan pun juga berbeda. Pengalaman baru, teknologi baru membuat manusia melakukan penyesuaian cara hidup dan kebiasaan yang baru di samping itu tradisi *ntumbu* ini tidak sembarang orang dapat memainkannya, memerlukan biaya yang banyak serta harus mengerahkan banyak penduduk.

Tradisi *ntumbu*/adu kepala merupakan tradisi yang sangat unik, di masyarakat Kabupaten Bima, dulu tradisi ini sangat populer dan menjadi primadona kini tradisi ini mulai hilang serta mengalami pergeseran di masyarakat Bima, Maka dari uraian di atas penulis mengangkat sebuah judul **“Pergeseran**

Nilai Sosial Budaya Tradisi *Ntumbu* Pada Masyarakat Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima ”. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat sesuai harapan penulis.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah proses pergeseran sosial budaya tradisi *Ntumbu* pada masyarakat Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima ?
2. Bagaimana dampak pergeseran sosial budaya tradisi *Ntumbu* pada masyarakat Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas adapun tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui tentang nilai sosial budaya tradisi *ntumbu* pada masyarakat Bima ?
2. Untuk mengetahui dampak pergeseran nilai sosail budaya tradisi *ntumbu* pada masyarakat Bima ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teori

Untuk pengembangan keilmuan, terutama ilmu sosiologi, sebagai bahan kajian sekaligus pelengkap informasi tentang penyebab lunturnya nilai sosial budaya tradisi *ntumbu* pada masyarakat Bima.

2. Manfaat praktis
 - a. Bagi penulis

penelitian dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam mengaplikasikan pengetahuan teoritik terhadap masalah praktis.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharap bisa menjadi gambaran tentang problema nyata yang terjadi dalam suatu masyarakat sehingga bisa menjadi pembelajaran mengembalikan esensinya kebudayaan yang mulai mengalami pergeseran

c. Bagi lembaga-lembaga terkait

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi berbagai pihak sebagai bahan tambahan informasi bagi para peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Mengenai Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi.

Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2) Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009:118). Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac Iver dan Page memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-

kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat.

Menurut Ralph Linton masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Menurut Emile Durkheim (dalam Djuretnaa Imam Muhni, 1994: 29) keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip-prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Kenyataan sosial diartikan sebagai gejala kekuatan sosial didalam bermasyarakat. Masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Hukum adat memandang masyarakat sebagai suatu jenis hidup bersama dimana manusia memandang sesamanya manusia sebagai tujuan bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *society*. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan

budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

2. Tinjauan Mengenai Perubahan Sosial

a. Definisi Perubahan Sosial

Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, sebab kehidupan sosial adalah dinamis. Perubahan sosial merupakan bagian dari gejala kehidupan sosial, sehingga perubahan sosial tidak dapat dipandang hanya dari satu sisi, sebab perubahan ini mengakibatkan perubahan disektor-sektor lain. Ini berarti perubahan sosial selalu menjalar ke berbagai bidang-bidang lainnya. Dalam rangka mendapatkan pemahaman yang kompherensif tentang perubahan sosial, berikut ini di jelaskan sebagai pendapat para ahli tentang perubahan sosial.

- 1) Selo Soemardjan perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai, sikap, dan pola perilaku kelompok-kelompok dalam masyarakat, (elly M. Setiadi & Usman Kolip 2011:610).
- 2) William F. Ogburn perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan, baik material maupun i mmaterial yang menekankan adanya pengaruh besar dari unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial, (elly M. Setiadi & Usman Kolip 2011:610).

Terkanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga kemasyarakatan dan sebagai himpunan pokok manusia dimana perubahan-perubahan tersebut mempengaruhi segi-segi lain dalam struktur masyarakat. Hal ini erat sekali

dengan asal mula perubahan sosial itu sendiri, di mana perubahan sosial yang ada yang direncanakan, yaitu melalui program pembangunan, dan perubahan sosial yang tidak terencana, seperti bencana alam dan peperangan.

b. Ruang Lingkup Perubahan Sosial

Ruang lingkup perubahan sosial meliputi bidang yang sangat luas. Perlu diingat kembali pengertian perubahan sosial yang lebih komprehensif yang dikemukakan oleh Soemardjan, (Elly M. Setiadi & Usman Kolip 2011:610), bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan sosial pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat. Soekanto, (dalam Basrowi, 2005:156), Perubahan sosial meliputi semua bidang, seperti bidang pendidikan, ekonomi, hukum, dan teknologi.

Sebaliknya, perubahan sosial yang dapat terjadi hanya meliputi bidang studi tertentu saja dan terbatas pula kedalamnya. Misalnya, perubahan pada bidang pendidikan yang baru mencapai taraf normal dan dinilai belum sampai pada taraf perilaku. Perilaku sosial dapat terjadi pada tingkat individu, kelompok sosial, kelompok besar, maupun kelompok yang sangat besar. Perubahan sosial pada bidang tertentu yang akan berlaku pada tingkat yang luas, misalnya tentang timbulnya kesadaran terhadap usaha pelestarian lingkungan di dalam pembangunan.

c. Hubungan perubahan sosial dengan perubahan budaya

Terdapat perbedaan antara perubahan sosial dengan perubahan budaya, perubahan sosial merupakan perubahan dalam segi struktur sosial dan hubungan sosial, sedangkan perubahan budaya mencakup perubahan dalam segi budaya masyarakat. Perubahan sosial meliputi perubahan dalam segi distribusi kelompok usia, tingkat pendidikan rata-rata, tingkat kelahiran penduduk, penurunan kadar kekeluargaan, informalitas antar tetangga karena adanya perpindahan orang-orang dari desa ke kota, dan perubahan peran suami sebagai atasan yang kemudian menjadi mitra (partner) istri dalam keluarga demokratis saat ini.

Perubahan budaya dapat meliputi antara lain penemuan dan penyebaran mobil, penambahan kata-kata baru dalam bahasa kita, perubahan konsep tata susila dan moralitas, bentuk seni baru (seni musik, tari dll). Hampir setiap perubahan besar mencakup aspek sosial dan budaya, oleh karena itu dalam penggunaan istilah tersebut perbedaan di antara keduanya tidak terlalu di perhatikan, kadang digunakan istilah perubahan sosial-budaya agar dapat mencakup kedua jenis perubahan tersebut.

- 1) Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur sosial dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi pada wujud budaya dan pada unsur-unsur budaya.

Hubungan keduanya menurut Kingsley Davis (Dalam elly M. Setiadi & Usman Kolip 2011:642), bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan dalam kebudayaan, seperti ilmu pengetahuan, kesenian, teknologi,

filsafat, dan lain-lain. Akan tetapi perubahan tersebut tidak mempengaruhi organisasi sosial masyarakatnya. Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas dibandingkan perubahan sosial.

Sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari, acap kali tidak mudah untuk letak garis pemisah antara perubahan sosial dan kebudayaan. Hal itu disebabkan tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan, dan sebaliknya tidak ada kebudayaan yang tidak terjelma kedalam suatu masyarakat. Hal itu mengakibatkan garis pemisah didalam kenyataan hidup antara perubahan sosial dan kebudayaan lebih sukar lagi untuk di tegaskan. Biasanya antara kedua gejala itu dapat ditemukan hubungan timbal balik sabagai sebab dan akibat (Soerjono Soekanto, (2010: 267).

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai satu aspek yang sama, yaitu keduanya bersangkut paut dengan penerimaan dari cara-cara baru atau perbaikan dari cara-cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

d. Teori Perubahan Sosial

Secara garis besar, perubahan sosial dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dan luar masyarakat itu sendiri. Diantara faktor yang berasal dari dalam masyarakat seperti perubahan pada kondisi ekonomi, sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun yang berasal dari luar masyarakat biasanya ialah yang terjadi di luar perencanaan manusia seperti bencana alam. Kedua factor-faktor ini memunculkan teori perubahan sosial, di antaranya :

1) Teori Evolusi

Teori Evolusi banyak diilhami oleh pemikiran Darwin yang kemudian dijadikan patokan teori perubahan oleh Herbert Spencer dan selanjutnya dikembangkan oleh Emile Durkheim dan Ferdinand Tonnies. Dalam konsep teoritis yang dikemukakan oleh para ahli dinyatakan bahwa evolusi mempengaruhi cara pengorganisasian masyarakat, utamanya adalah berhubungan dengan system kerja. Berhubungan dengan pemikiran Tonnies memandang bahwa masyarakat berubah dari tingkat peradaban sederhana ke tingkat peradaban yang lebih kompleks, (Dalam elly M. Setiadi & Usman Kolip 2011:611).

2) Teori Revolusi

Sztompka (2011:358), memberikan gambaran bahwa revolusi merupakan puncak dari perubahan sosial. Revolusi merupakan sebuah proses pembentukan ulang masyarakat sehingga menyerupai proses kelahiran kembali. Perubahan yang terjadi melalui revolusi mempunyai cakupan yang luas dan menyentuh semua tingkat dan dimensi masyarakat.

Perubahan akibat revolusi bersifat radikal, fundamental dan menyentuh langsung pada inti dan fungsi dari struktur sosial. Proses perubahan tersebut hanya memerlukan waktu yang cepat, sesuatu yang bertolak belakang dengan konsep evolusi pada perubahan sosial. Revolusi mempunyai dua wajah yang saling bertolak belakang. Wajah pertama menggambarkan revolusi sebagai sebuah mitos, sedangkan wajah kedua memberikan gambaran revolusi sebagai sebuah konsep dan bahkan teori dalam ilmu sosiologi. Kedua wajah ini mempunyai

kesaling terkaitan bahkan dialektika diantara keduanya menjadi suatu bentuk kewajaran.

Secara ringkas Sztompka, (2011:361) juga memberikan kerangka definisi tentang revolusi yang dikerucutkan dari beberapa ahli seperti C. Johnson (1968), Gurr (1970), Giddens (1989) yang pada akhirnya menemukan beberapa komponen utama yang mendasar dari revolusi yaitu:

- (a) Revolusi mengacu pada perubahan fundamental, menyeluruh dan multidimensional, menyentuh inti tatanan social.
- (b) Revolusi melibatkan massa rakyat yang besar jumlahnya yang dimobilisasi dan bertindak dalam satu gerakan revolusioner. Seperti yang terjadi di Jepang dengan restorasi Maiji, revolusi Attaturk di Turki, Reformasi Nasser di Mesir, Perestorikanya Gorbachev).

Sztompka (2011:357), menjelaskan revolusi sosial kedalam lima hal yaitu; a) menimbulkan perubahan dalam cakupan terluas, menyentuh semua tingkat dan dimensi masyarakat, b) dalam semua bidang tersebut perubahannya radikal, fundamental, menyentuh inti bangunan dan fungsi sosial, c) perubahan yang terjadi sangat cepat, tiba-tiba, d) membangkitkan emosional khusus dan reaksi intelektual pelakunya dan mengalami ledakan mobilisasi massa, antusiasme, kegirangan, kegembiraan, optimisme, dan harapan.

Berbagai konsep revolusi yang telah disampaikan didepan mempunyai sebuah gagasan yang sama yaitu sebagai bentuk perubahan sosial yang dahsyat dan bersifat fundamental dalam merubah tatanan masyarakat dalam waktu yang relatif cepat. Terdapat faktor pencetus yang menyebabkan revolusi dapat berjalan

dalam suatu masyarakat. Berbagai teori menyampaikan pendapatnya tentang faktor penyebab ini, namun kesemuanya dapat disimpulkan sebagai sebuah hasil dari ketidakadilan dalam masyarakat. Kondisi ketidakadilan atau penyimpangan inilah yang melahirkan semangat revolusi.

Akibat dari revolusi secara garis besar dapat dilihat dari tumbangannya penguasa lama dan digantikannya oleh tatanan penguasa baru. Selain merubah tatanan kepemimpinan, revolusi mampu merubah segala aspek kehidupan masyarakat.

e. Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Setiap perubahan yang terjadi pasti ada hal yang menyebabkannya, karena tak mungkin ada asap kalau tidak ada api. Begitu pula dengan perubahan sosial dalam masyarakat pasti ada faktor yang menjadi penyebabnya. Faktor penyebab perubahan sosial ada dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam masyarakat dan faktor yang berasal dari luar masyarakat. Berikut penjelasan mengenai keduanya.

1) Faktor yang Berasal dari Dalam Masyarakat (internal)

Ada beberapa sebab perubahan sosial yang berasal dari dalam masyarakat, antara lain:

a) Bertambah dan berkurangnya penduduk

Bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk di suatu desa akan menimbulkan perubahan di berbagai sektor kehidupan. Misalnya: Pertambahan penduduk yang sangat cepat di Pulau Jawa menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, terutama lembaga-lembaga kemasyarakatan. Misalnya orang lantas mengenal hak milik individual atas tanah, sewa tanah, gadai tanah,

bagi hasil dan selanjutnya, yang sebelumnya tidak di kenal. Contoh lain adalah ketika penduduk suatu tempat terus bertambah akan mempengaruhi persediaan pangan di daerah tersebut.

b) Penemuan-penemuan baru

Keinginan akan kualitas merupakan salah satu pendorong bagi terciptanya penemuan-penemuan baru. Keinginan untuk mempertinggi kualitas suatu karya merupakan pendorong untuk meneliti kemungkinan-kemungkinan ciptaan baru. Dengan adanya temuan-temuan baru bisa mengakibatkan timbul penemuan-penemuan baru lainnya. Penemuan baru ini dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya perubahan. Misalnya: penemuan radio akan memancarkan pengaruhnya ke berbagai arah dan menyebabkan perubahan-perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan dan adat istiadat.

c) Pertentangan dalam masyarakat

Konflik yang terjadi dalam masyarakat dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya dalam perubahan sosial dalam masyarakat tersebut. Misal: konflik kepentingan yang terjadi antara kaum pendatang dan kaum setempat, untuk mengatasinya pemerintah mengikutsertakan penduduk setempat untuk melaksanakan pembangunan bersama para transmigran

d) Terjadinya pemberontakan atas revolusi

Terjadinya pemberontakan atau revolusi pada suatu negara mampu menimbulkan perubahan sosial yang cukup besar. Misalnya: revolusi di Rusia menyulut perubahan-perubahan besar di negara tersebut. Negara yang sebelumnya menganut bentuk kerajaan absolut berubah menjadi diktator proletariat yang

dilandaskan pada doktrin Marxis. Segenap lembaga masyarakat akhirnya mengalami perubahan karena hal itu.

2) Faktor yang berasal dari luar masyarakat (eksternal)

Ketika ada sebab yang berasal dari dalam masyarakat, maka ada sebab yang berasal dari luar masyarakat, yaitu antara lain:

a) Sebab-sebab yang Berasal dari Lingkungan Alam fisik yang Ada di Sekitar Manusia.

Terjadinya bencana alam menyebabkan masyarakat yang mendiami daerah-daerah tersebut terpaksa harus meninggalkan daerahnya yang terkena bencana alam tersebut. Apabila masyarakat tersebut menempati tempat tinggal yang baru, maka mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan alam yang baru tersebut. Kemungkinan hal tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan.

b) Peperangan

Peperangan dengan negara lain dapat pula menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan karena biasanya negara yang menang akan memaksa kebudayaannya pada negara yang kalah. Selain itu ketika terjadi peperangan akan timbul kemungkinan masuknya unsur budaya asing kedalam negara tersebut.

c) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Hubungan yang di lakukan secara fisik antara dua masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal balik. Artinya, masing-

masing masyarakat mempengaruhi masyarakat lainnya, tetapi juga menerima pengaruh dari masyarakat lainnya, seperti akulturasi.

Di dalam pertemuan dua kebudayaan tidak selalu akan terjadi proses saling mempengaruhi. Kadangkala pertemuan dua kebudayaan yang seimbang akan saling menolak.

f. Bentuk-bentuk perubahan sosial

Perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat beberapa bentuk, yaitu perubahan evolusi dan perubahan revolusi, perubahan tak direncanakan dan perubahan direncanakan.

1) Perubahan lambat (Evolusi)

Perubahan secara lambat memerlukan waktu yang lama dan biasanya merupakan rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat. Pada evolusi, perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Masyarakat hanya berusaha menyesuaikan dengan keperluan, keadaan, dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

Perubahan ini terjadi melalui tahapan-tahapan dari yang sederhana menjadi maju. Misalnya kehidupan masyarakat suku Kubu di Sumatra. Mereka mengalami perubahan secara lambat, terutama dalam tempat tinggal dan mata pencaharian hidup. Sampai saat ini suku Kubu masih menjalankan aktivitas lamanya, yaitu berburu dan meramu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

2) Perubahan cepat (Revolusi)

Di dalam revolusi, perubahan yang terjadi ada yang direncanakan terlebih dahulu dan ada yang tidak direncanakan. Selain itu ada yang dijalankan tanpa

kekerasan dan dengan kekerasan. Dalam perubahan cepat, kemungkinan timbulnya sifat anarki dan tindakan kekerasan sangat besar terjadi. Adapun ukuran kecepatan suatu perubahan sebenarnya relative karena revolusi pun dapat memakan waktu lama. Pada umumnya, suatu perubahan dianggap sebagai perubahan cepat karena mengubah sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat, seperti sistem kekeluargaan, politik, ekonomi, dan hubungan antarmanusia. Suatu revolusi dapat juga berlangsung dengan didahului suatu pemberontakan. Misalnya revolusi bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaannya.

3) Perubahan yang direncanakan dan yang tidak direncanakan

Perubahan sosial yang direncanakan adalah, perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, dan hal ini terjadi karena telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang menginginkan adanya perubahan. Pihak yang menginginkan adanya perubahan itu disebut: dengan agent of change atau agen pembaharu. Agent of change, adalah seorang atau sekelompok orang yang memimpin masyarakat dalam merubah sistem sosial yang ada. Tentunya agent of change ini sudah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk memimpin adanya suatu perubahan. Agent of change selalu mengawasi jalannya perubahan yang dikehendaki atau direncanakan itu.

Sedangkan perubahan sosial yang tidak direncanakan adalah terjadinya perubahan-perubahan yang tidak direncanakan atau dikehendaki, dan terjadi diluar pengawasan masyarakat dan dapat menimbulkan akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat. Misalnya, terjadinya musim kemarau yang berkepanjangan dan berakibat sulitnya mendapatkan penghasilan yang cukup

hingga membuat banyak anggota masyarakat nekat melakukan tindakan-tindakan kriminal, hanya agar dapat memenuhi kelangsungan hidupnya.

Perubahan yang dikehendaki dapat timbul sebagai suatu reaksi terhadap perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang terjadi pada waktu sebelumnya, baik itu merupakan perubahan yang direncanakan ataupun tidak direncanakan. Terjadinya suatu perubahan yang direncanakan, maka perubahan berikutnya merupakan perkembangan selanjutnya, hingga merupakan suatu proses. Tetapi, bila sebelumnya telah terjadi perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki, maka perubahan yang dikehendaki dapat dianggap sebagai pengakuan terhadap perubahan-perubahan sebelumnya, hingga dapat diterima oleh masyarakat luas.

Faktor yang mempengaruhi jalannya proses perubahan sosial:

a) Kontak dengan kebudayaan lain

Ralph Linton, (dalam Basrowi, 2006:165) mengatakan bahwa salah satu proses yang menyangkut kontak dengan kebudayaan lain adalah difusi. Ia mengartikan difusi sebagai proses penyebaran unsure-unsur kebudayaan individu ke individu yang lainnya dari masyarakat satu kemasyarakat lainnya, sehingga dapat dihimpun penemuan baru yang telah dihasilkan. Difusi berperan dalam penyebaran penemuan pada masyarakat luas sehingga seluruh manusia menikmati manfaatnya (Soekanto, 2002:326).

b) Sistem pendidikan formal yang maju

Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal baru dan berfikir ilmiah secara

objektif. Hal ini akan memberikan kemampuan untuk menilai apakah kebudayaan masyarakat dan memenuhi kebutuhan zaman atau tidak.

1) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju.

Sikap ini akan mendorong bagi usaha-usaha penemuan baru.

2) Penduduk yang heterogen. Masyarakat heterogen dan segala hal akan mempermudah terjadinya pertentangan yang akhirnya berjuang sebagai pendorong bagi terjadinya perubahan dalam masyarakat.

3) Ketidakpuasan masyarakat dalam bidang-bidang kehidupan tertentu. Ketidakpuasan yang berlangsung terlalu lama dalam masyarakat memungkinkan menimbulkan revolusi.

3. Tinjauan Mengenai Nilai Sosial Budaya

Menurut kamus sosiologi nilai diartikan sebagai suatu perasaan hati nurani yang dimiliki oleh para anggota masyarakat tentang baik dan buruk (Hartini dkk, 1992:438). Secara definitif, Theodorson mengemukakan, bahwa nilai merupakan: sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku.

Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai pedoman bertindak dan sekaligus sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri (Basrowi, 2005:80).

Bagi manusia, nilai berfungsi sebagai landasan, alasan, atau motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatannya. Nilai mencerminkan kualitas pilihan tindakan dan pandangan hidup seseorang dalam masyarakat. Batasan nilai bisa

mengacu pada berbagai hal, seperti minat, kesukaan, pilihan, tugas, kewajiban agama, kebutuhan, keamanan, hasrat, keengganan, daya tarik, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perasaan dari orientasi seleksinya (Sulaeman, dalam Basrowi; 2005:82).

Rumusan di atas apabila diperluas akan meliputi seluruh perkembangan dan kemungkinan unsur-unsur nilai, perilaku yang sempit diperoleh dari bidang keahlian tertentu. Pada bagian lain Pepper mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik dan yang buruk. Sementara itu, Perry (Sulaeman, dalam Basrowi; 2005:82) mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subjek. Ketiga rumusan di atas dapat diringkas menjadi segala sesuatu yang dipentingkan oleh manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

Seseorang dalam melakukan pertimbangan nilai bisa bersifat subyektif dan juga bersifat objektif. Pertimbangan nilai subyektif terdapat dalam alam pikiran manusia dan bertanggung pada orang yang memberi pertimbangan itu, sedangkan pertimbangan objektif beranggapan bahwa dalam nilai-nilai itu terdapat tingkat-tingkatan, sampai pada tingkat tertinggi, yaitu pada nilai fundamental yang mencerminkan universalitas kondisi fisik, psikologi sosial, menyangkut keperluan setiap manusia di mana saja (Sudikin, dkk dalam Basrowi; 2005:82)

Menurut Koentjoroningrat nilai budaya terdiri dari: konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu

masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan perbuatan yang tersedia (Basrowi, 2005:80).

Cylde Kluckhohn mendefinisikan nilai budaya sebagai, konsensi umum yang terorganisasi yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang sesuatu yang diinginkan dan tak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan antara orang dengan lingkungan dan sesama manusia” (Manan, dalam Basrowi; 2005:80).

Nilai budaya merupakan konsep yang beruang lingkup luas, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai apa yang paling berharga dalam hidup. Rangkaian konsep itu satu sama lain berkaitan dan merupakan sebuah sistem. Sistem ini menjadi pedoman yang melekat erat secara emosional. Oleh sebab itu, nilai disamping merupakan pedoman, juga sekaligus merupakan tujuan.

Menurut Kluckhohn, ada 4 masalah pokok kehidupan manusia dalam setiap kebudayaan, yaitu: (a) masalah hakikat hidup, (b) hakikat kerja, (c) hakikat waktu, (d) hubungan manusia dengan sesamanya. Untuk keempat masalah pokok ini, setiap kelompok kebudayaan memberikan tanggapan yang berbeda, tergantung kepada orientasi sistem budaya mereka. Pola orientasi nilai budaya yang progresif (modern) adalah yang berorientasi bahwa hidup itu harus diperbaiki, kerja itu untuk prestasi, berorientasi ke masa depan, berusaha menguasai alam, dan mandiri (Basrowi, 2005:80).

Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi nilai budaya yang dianut masyarakat, tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai. Contoh, masyarakat yang tinggal di perkotaan lebih menyukai persaingan karena dalam persaingan akan muncul pembaharuan-pembaharuan. Sementara pada masyarakat tradisional lebih cenderung menghindari persaingan karena dalam persaingan akan mengganggu keharmonisan dan tradisi yang turun-temurun.

Suparto mengemukakan bahwa nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Di antaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial.

Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Contohnya ketika menghadapi konflik, biasanya keputusan akan diambil berdasarkan pertimbangan nilai sosial yang lebih tinggi. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. Dengan nilai tertentu anggota kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.

Dalam buku Pengantar Sosiologi karangan D.A. Wila Huky disebutkan ada beberapa ciri-ciri nilai sosial, antara lain adalah :

- a. Nilai merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi diantara para anggota masyarakat. Nilai tercipta secara sosial, bukan secara biologis atau bawaan sejak lahir.
- b. Nilai memuaskan manusia dan mengambil bagian dalam usaha pemenuhan kebutuhan kebutuhan sosial. Nilai yang disetujui dan yang telah diterima secara sosial itu menjadi dasar bagi tindakan dan tingkah laku, baik secara pribadi atau group dan masyarakat secara keseluruhan. Nilai juga membantu masyarakat akan menjadi kacau. Oleh karena itu, sistem nilai sosial dipandang penting oleh masyarakat, khususnya untuk pemeliharaan kemakmuran dan kepuasan sosial bersama.

Dalam kajian sosiologis, nilai-nilai seseorang atau kelompok secara langsung dapat mempengaruhi segala aktivitasnya, terutama dalam rangka menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat sekelilingnya. Kecuali itu, nilai-nilai sosial dapat menentukan ukuran besar kecil atau tingi rendahnya status dan peranan seseorang di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Basrowi, 2005:83).

Merujuk dari definisi nilai sosial dan nilai budaya yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai definisi nilai sosial budaya itu sendiri yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini. Nilai sosial budaya adalah segala sesuatu yang dipentingkan oleh manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat dan dipengaruhi oleh apa yang paling berharga dalam hidup dan tela berada

dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat. Adapun unsur-unsur yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bentuk Nilai Sosial Budaya

Dengan mengikuti model Spranger membagi nilai sosial budaya menjadi 6 (enam) kelompok yakni : (a) Nilai teori yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas pertimbangan rasionalitas, (b) Nilai ekonomi yang didasari oleh ada tidaknya keuntungan finansial dari perbuatannya, (c) Nilai solidaritas atau gotong royong tanpa memikirkan keuntungannya sendiri, (d) Nilai agama yang didasari atas kepercayaan (kekudusan) bahwa sesuatu itu benar dan suci, (e) Nilai seni yang dipengaruhi oleh pertimbangan rasa seni dan keindahan, terlepas dari pertimbangan material, (f) Nilai kuasa yang dilandasi atas pertimbangan baik buruknya sesuatu untuk kepentingan diri atau kelompoknya sendiri.

Fungsi umum dari nilai sosial budaya.

- 1) Nilai-nilai menyumbangkan seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan harga sosial dari pribadi dan group. Nilai-nilai memungkinkan sistem stratifikasi secara menyeluruh yang ada pada setiap masyarakat. Mereka membantu orang perorangan untuk mengetahui ia berdiri di depan sesamanya dalam lingkup tertentu.
- 2) Nilai-nilai merupakan penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya. Mereka menciptakan minat dan memberi semangat pada manusia untuk mewujudkan apa yang diminta dan diharapkan oleh peranan-peranannya menuju tercapainya sasaran-sasaran masyarakat. Nilai-nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan daya mengikat

tertentu. Mereka mendorong, menuntun dan kadangkadang menekan manusia untuk berbuat yang baik. Nilai-nilai menimbulkan perasaan bersalah yang cukup menyiksa bagi orang-orang yang melanggarnya, yang dipandang baik dan berguna bagi masyarakat.

4. Tinjauan Mengenai tradisi

a. Pengertian tradisi

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Jadi Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan.

Berbicara mengenai tradisi , hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekadar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk material dan gagasan, atau objek dan subjektif. Jadi , tradisi merupakan keseluruhan benda

material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar- benar masih ada kini.

b. Fungsi tradisi

Shils (1981:322) menegaskan manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka.fungsi tradisi antara lain adalah:

- 1) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada.
- 2) Menyediakan simbol identitas kolektif yang menyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.

5. Tinjauan Mengenai Tradisi Ntumbu

a. Pengertian *Ntumbu* (Adu Kepala)

Adu Kepala atau dalam Bahasa Bima disebut *Ntumbu*. Dalam sejarahnya, *Ntumbu* telah ada sejak ratusan tahun lalu yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Bima. Namun *Ntumbu* mulai dikenal secara luas sejak zaman kerajaan mulai berkembang dan populer di Istana Kesultanan Bima. Tradisi ini memiliki nilai perlawanan terhadap musuh/penjajah tanah Bima (Adisan Jaya : 2013)

Salah satu tokoh budayawan Bima yang bernama M. Hilir Ismail mengemukakan bahwa Atraksi Adu Kepala ini sempat juga dilarang karena ada pandangan bahwa atraksi ini bertentangan dengan ajaran Islam. Kenapa demikian ? karena kepala adalah simbol kehormatan seseorang jadi alangkah hinanya jika diadu.

Namun ada juga kalangan yang berpendapat bahwa hal itu adalah bagian dari tradisi untuk menggugah semangat patriotisme membela negara. Terlepas dari polemik itu, dalam konteks kekinian Adu Kepala merupakan salah satu komoditi pariwisata Kabupaten Bima yang perlu dilestarikan keberadaanya (tutur Alan Malingi malingi, pemerhati budaya).

b. Sejarah Tradisi *Ntumbu*

Dalam sejarahnya, *ntumbu* telah ada sejak ratusan tahun lalu yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Bima. Namun, *Ntumbu* mulai dikenal secara luas sejak zaman kerajaan mulai berkembang dan populer di Istana Kesultanan Bima. Tradisi ini memiliki nilai perlawanan terhadap musuh/penjajah tanah Bima (Salmah Abdullah : 2009)

Konon, salah seorang prajurit yang merupakan pasukan inti Kesultanan Bima yang berasal dari *Ntori* bernama Hamid adalah seorang yang gagah berani tak kenal takut pada penjajah. Ketika perlawanan terhadap penjajah mulai berkecamuk di Bima, terjadi pertempuran dengan alat yang tidak seimbang.

Semua peralatan perang pasukan ini berupa tombak, keris, bambu runcing dan lainnya dirampas musuh, maka tampillah ia dan para prajurit laein yang berasal dari *Ntori* mengandalkan kepala sebagai senjata satu-satunya. Menyerang dengan cara menyeruduk menggunakan kepala. *Ntumbu* memperlihatkan kegigihan perlawanan yang dilakukan oleh orang Bima terhadap musuh yang mengganggu. Maka, sejak itulah *Ntumbu* menjadi tradisi yang lahir dari masyarakat Bima dan dilestarikan secara turun temurun.

c. Pelaksanaan Tradisi *Ntumbu*

Sebelum bertanding (Beradu Kepala), salah seorang yang tertua di antara mereka memberikan air doa dan mantera-mantera kepada seluruh anggota pemain. Mantera itu adalah ilmu kebal sehingga ketika mereka melakukan adu kepala tidak merasakan sakit dan tidak benjol atau berdarah akibat benturan kepala itu. Sebelum *ntumbu* dilakukan, para pelaku biasanya akan duduk bersimpuh di tanah sembari memberi hormat mereka akan memegang tanah sebagai tempatnya berpijak. Ini merupakan salah satu bentuk kepasrahan yang dapat memberikan suntikan moral bagi para pemain. Barulah mereka bersiap pada posisi masing-masing. Adu Kepala diiringi oleh alunan musik tradisional Bima yaitu Dua Buah Gendang, Satu serunai, Gong, dan Tawa-tawa. Ketika musik dimainkan, beberapa orang berlaga di depan seperti gaya pencak silat lalu saling menyerang dengan kepala.

Ntumbu dimainkan antara dua orang yang membenturkan kepalanya pada kepala lawan secara bergantian. *Sabua dou ma te'e sabua dou ma ntumbu* (satu dalam posisi menadah dan satunya lagi dengan posisi menyerang). Yang membenturkan kepala dikenal dengan penyerang sedangkan yang menunggu benturan dikenal dengan posisi *te'e* (menunggu benturan). *Ntumbu* juga bisa dimainkan sekaligus oleh beberapa pasangan dalam waktu yang bersamaan.

Dengan posisi tunduk menyamping (kiri atau kanan) –posisi tadah menunggu serangan- pelaku *ntumbu* akan mengangkat jempolnya sebagai tanda siap menerima benturan. Penyerang dengan serta merta dari jarak tertentu akan

melaju sekencang-kencangnya untuk kemudian menyeruduk sekuat-kuatnya pada kepala lawan.

Hal ini dilakukan secara bergantian yang dipimpin oleh seorang wasit yang sekaligus bertindak sebagai *sando* ('orang pintar'). Yang menerima benturan akan mempertahankan posisinya sekuat tenaga menerima dorongan dan benturan dari lawan yang juga sekuat tenaga melakukannya. Nilai kegigihan menjadi poin penting dalam tradisi ini, untuk melaksanakan tarian itu harus mengerahkan cukup banyak penduduk dan sedikitnya memerlukan cukup banyak biaya.

d. Tujuan Tradisi *Ntumbu*

Tujuan diadakannya tradisi *ntumbu* menggambarkan semangat patriotisme dan kepahawanan. Hal itu dibuktikan dengan penggunaan alat-alat ketangkasan dan perlengkapan perang seperti parang, tombak, keris dan lain-lain dalam setiap atraksi. Tradisi ini memiliki nilai perlawanan terhadap musuh/penjajah tanah Bima.

B. Kerangka Pikir

Di bumi Indonesia yang kaya akan ragam budaya, adat istiadat yang dimiliki beragam pula. Termasuk di dalamnya tradisi *ntumbu*. tradisi *Ntumbu* merupakan tradisi adu kepala atau dalam bahasa bima di sebut *taji tuta* dimana kepala yang sama dan benturan yang sama pula dengan posisi tunduk menyamping (kiri atau kanan) –posisi tadah menunggu serangan- pelaku *ntumbu* akan mengangkat jempolnya sebagai tanda siap menerima benturan. Penyerang dengan serta merta dari jarak tertentu akan melaju sekencang-kencangnya untuk kemudian menyeruduk sekuat-kuatnya pada kepala lawan.

Ntumbu dimainkan antara dua orang yang membenturkan kepalanya pada kepala lawan secara bergantian. *Sabua dou ma te'e sabua dou ma ntumbu* (satu dalam posisi menadah dan satunya lagi dengan posisi menyerang). Yang membenturkan kepala dikenal dengan penyerang sedangkan yang menunggu benturan dikenal dengan posisi *te'e* (menunggu benturan). *Ntumbu* juga bisa dimainkan sekaligus oleh beberapa pasangan dalam waktu yang bersamaan.

Sebelum *ntumbu* dilakukan, para pelaku biasanya akan duduk bersimpuh di tanah sembari memberi hormat mereka akan memegang tanah sebagai tempatnya berpijak. Ini merupakan salah satu bentuk kepasrahan yang dapat memberikan suntikan moral bagi para pemain. Barulah mereka bersiap pada posisi masing-masing.

Hal ini dilakukan secara bergantian yang dipimpin oleh seorang wasit yang sekaligus bertindak sebagai *sando* ('orang pintar'). Yang menerima benturan akan mempertahankan posisinya sekuat tenaga menerima dorongan dan benturan dari lawan yang juga sekuat tenaga melakukannya.

Akan tetapi Seiring perkembangan zaman membawa konsekuensi bagi perubahan nilai sosial budaya, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur sosial dalam kehidupan masyarakat, sedangkan perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi pada wujud budaya dan pada unsur-unsur budaya. Perubahan sosial dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dan luar masyarakat itu sendiri.

Akibat perubahan tersebut maka nilai sosial budaya tradisi *ntumbu* juga mengalami pergeseran. Pergeseran tersebut berada pada pemahaman masyarakat

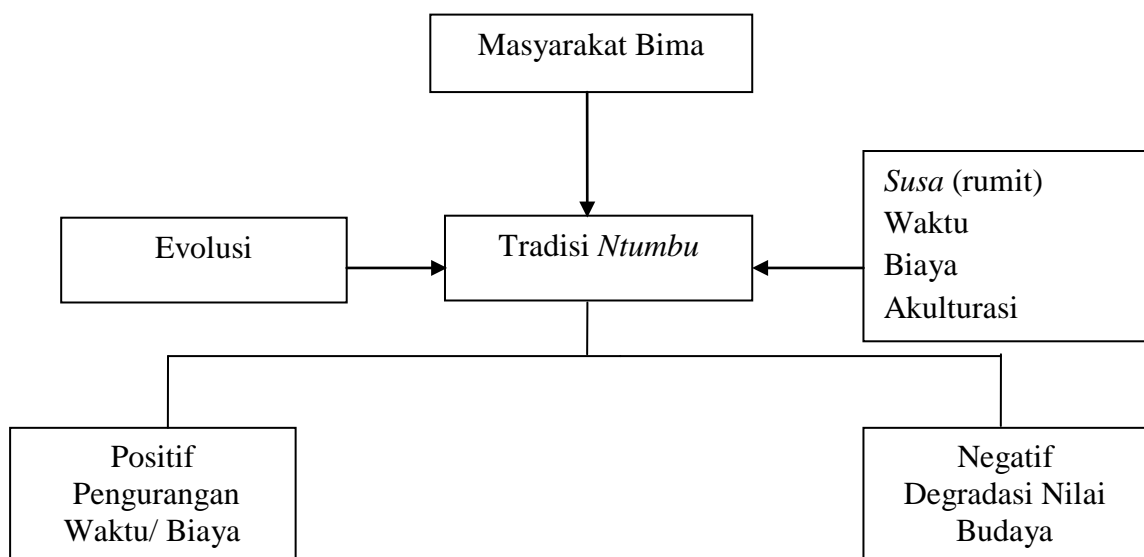
terhadap nilai sosial budaya dari tradisi yang ada, karena pemahaman yang telah berbeda maka wujud tradisi yang dilakukan pun juga berbeda, selain itu juga terjadi alkulturasi budaya. Pengalaman baru, teknologi baru membuat manusia melakukan penyesuaian cara hidup dan kebiasaan yang baru.

Masyarakat Bima merupakan masyarakat yang memiliki berbagai macam kebudayaan serta tradisi yang unik Dimana dapat lihat dengan adanya tradisi kebudayaan *ntumbu*, tradisi *ntumbu* ini merupakan tradisi adu kepala yang sangat unik, di masyarakat kabupaten Bima, dulunya tradisi ini sangat populer dan menjadi primadona, disetiap pesta tradisi ini sering diadakan pada kegiatan-kegiatan penting dan ritual adat. Disamping itu tradisi *ntumbu* ini biasa juga di laksanakan diantara musim tanam dan musim panen.

Pada penelitian ini adanya pergeseran nilai sosial budaya tradisi *ntumbu* memberikan dampak negatif dan positif pada kehidupan masyarakat Bima.

Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran diatas dapat dijelaskan melalui gambar skema berikut ini.

Skema Kerangka Pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, yaitu jenis penelitian sosial budaya yang dianalisis secara kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1984:3-4), merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yakni kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (sasaran penelitian). Dengan kata lain penelitian ini akan sangat berguna kepada informasi yang diberikan oleh sasaran penelitian. Sasaran penelitian dengan demikian adalah subjek dalam penelitian ini.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa ntori kecamatan wawo kabupaten bima, yang dilaksanakan selama 2 bulan.

C. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah 12 orang yang terdiri dari tokoh masyarakat serta pelaku ntumbu yang berada di desa ntori kecamatan wawo kabupaten bima.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti mungkin menggunakan alat- alat bantu untuk mengumpulkan data seperti tipe recorder, video kaset, atau kamera. Tetapi kegunaan atau pemanfaatan alat- alat ini sangat tergantung pada peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen (disebut “

Participan – Observer”) di samping memiliki kelebihan- kelebihan , juga mengandung beberapa kelemahan.

Kelebihan antara lain, *pertama*, peneliti dapat langsung melihat , merasakan, dan mengalami apa yang terjadi pada subjek yang di telitinya. Dengan demikian, peneliti akan “ memahami” makna- makna apa saja yang tersembunyi di balik realita yang kasat mata (verstehen. Ini adalah salah satu tujuan yang hendak di capai melalui penelitian kualitatif, *kedua*, peneliti akan mampu menentukan kapan penyimpulan data telah mencukupi, data telah jenuh, dan penelitian akan di hentikan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak di batasi oleh instrumen (misalnya koesioner) yang sengaja membatasi penelitian pada variabel- variabel tertentu saja.*ketiga*, peneliti dapat langsung melakukan pengumpulan data, menganalisanya, melakukan refleksi secara terus- menerus, dan secara grandual “ membangun” pemahaman yang tuntas tentang sesuatu hal. Ingat dalam penelitian kualitatif, peneliti memang “ mengkostruksi” realitas yang tersembunyi(tacit) di dalam masyarakat.

Sementara beberapa kelemahan peneliti sebagai instrument adalah *pertama*, sungguh tidak mudah menjaga obyektivitas dan netralitas sebagai peneliti. Keterlibatan subjek memang bagus dalam penelitian kualitatif, tetapi jika tidak hati- hati, peneliti akan secara tidak sadar mencampuradukan antara data lapangan hasil observasi dengan pikiran- pikirannya sendiri.*kedua*, pengumpulan data dengan cara menggunakan peneliti sebagai instrument utama ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan peneliti dalam menulis, menganalisis, dan melaporkan hasil penelitian. Peneliti juga harus memiliki sensitifkat atau

kecakapan dan wawasan untuk menangkap simbol- simbol dan makna- makna yang tersembunyi. Lyotard (1989) mengatakan lantaran pengalaman belajar itu sifatnya sangat pribadi, peneliti sering kali mengalami kesulitan untuk mengungkapkan dalam bentuk tulisan. *Ketiga*, peneliti harus memiliki cukup kesabaran untuk mengikuti dan mencatat perubahan- perubahan yang terjadi pada subjek yang ditelitinya. Dalam penelitian kualitatif harus siap dengan hasil penelitian yang bersifat plural (beragam), sering tidak terduga sebelumnya, dan sulit ditentukan kapan selesainya. Waktu tertentu bisa dibuat, tetapi ketepatan jadwal dalam penelitian kualitatif tidak mungkin dicapai seperti dalam penelitian kualitatif irawan (dalam Moleong 2005:308).

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan beberapa media, diantaranya:

1. Observasi

Observasi yaitu teknik penelitian dengan mendatangi lokasi penelitian, mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi langsung untuk melakukan pengumpulan data melalui cara bertanya langsung kepada masyarakat setempat, tokoh masyarakat serta pelaku ntumbu, dimana dalam penelitian ini untuk memperoleh data informasi tentang Untuk mengetahui proses

pergeseran dan dampak pergeseran nilai sosial budaya tradisi *ntumbu* pada masyarakat Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data berupa gambar-gambar, foto-foto, artikel, yang hasilnya dapat dijadikan bahan lampiran maupun data tambahan yang dibutuhkan.

F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskripsi kualitatif. Dari data- data utama dan data pendukung yang didapatkan, kemudian akan di deskripsikan atau digambarkan tentang gejala- gejala yang terjadi pada objek penelitian. Menurut Seiddel, analisis data memiliki proses, yaitu (1)mencatat yang menghasilkan catatan lapangan , dengan diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri, (2). Mengumpulkan, memilah- milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat iktisar dan membuat indeksinya. (3). Berpikir , dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola atau hubungan- hubungan dan temuan- temuan umum. (dalam Moleong 2005 : 248).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis

Masyarakat Wawo tinggal di daerah dataran tinggi atau daerah pegunungan dengan hawa dan suhu udara cukup dingin serta sedikit sekali mendapat hawa laut. 250 meter dari permukaan laut. Kampung Desa Ntori berada pada 231 LU. Dapat dicapai melalui jalan raya Sape-Bima hanya 16 kilometer dari Raba melalui jalan yang mendaki dan berliku-liku LU memiliki daerah seluas 411,27 Km² dengan 90 % wilayah berbentuk dataran tinggi. Batas-batas Desa Ntori adalah bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Rasana'e dan Kecamatan Wera bagian selatan berbatasan dengan laut Hindia bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Sape bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Rasanae, Belo, dan Monta.

Iklim di Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima hampir sama dengan daerah lainnya di Desa Ntori yaitu terbagi 2 musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan terjadi/ berlangsung pada bulan November-Juli, sedangkan pada musim kemarau berlangsung pada bulan Agustus-Oktober. Jumlah hari hujan (HH) pada tahun 2001 139 dan curah hujan 3.970 mm, tahun 2002 jumlah HH 137 hari dan CH 1410 mm, tahun 2003 jumlah HH 82 CH 1925 mm.

b. Luas Wilayah

Kecamatan Wawo terletak pada ketinggian 250 meter dari permukaan laut dan dapat dicapai melalui jalan raya Sape-Bima hanya 16 kilometer dari Raba melalui jalan yang mendaki dan berliku-liku. Kecamatan Wawo yang letaknya pada ketinggian 250 m dan berada pada 2310 LU memiliki daerah seluas 411,27 Km² dengan 90 % wilayah berbentuk dataran tinggi.

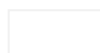
Dari gambaran selintas mengenai lokasi dan kondisi geografis kecamatan Wawo Kabupaten Bima, memberikan penjelasan bahwa secara geografis Kecamatan Wawo Kabupaten Bima memang sangat strategis dilihat dari sisi kepentingan ekonomi maupun politik. Wawo yang berpenduduk sebanyak ± 2395 jiwa. Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini dilaksanakan di *Desa Ntori* yang merupakan suatu Desa yang terletak di kecamatan Wawo Kabupaten Bima. Desa ini memiliki potensi lahan yang produktif di antaranya pertanian, perkebunan dengan menanam berbagai jenis padi, jagung dan umbi-umbian

Adapun batas- batas Desa Ntori sebagai berikut :

- 1) Bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Rasana'e dan Kecamatan Wera
- 2) Bagian selatan berbatasan dengan laut Hindia
- 3) Bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Sape
- 4) Bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Rasanae, Belo, dan Monta.

c. Keadaan Geografis

Desa Ntori merupakan sebuah Desa yang memiliki kondisi daerah yang berbukit-bukit, berada di atas gunung dengan ketinggian 1.500 meter di atas



permukaan laut. Kampung ini dihuni kurang lebih 1539 jiwa yang menempati rumah-rumah panggung., 250 meter dari permukaan laut. Kampung Desa Ntori berada pada 231 LU. Dapat dicapai melalui jalan raya Sape-Bima hanya 16 kilometer dari Raba melalui jalan yang mendaki dan berliku-liku. Dari Kecamatan Wawo menuju ke Desa Ntori perjalanan dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda empat maupun roda dua dengan jarak tempuh sekitar 50 kilometer. Sebagian besar wilayah Desa Ntori terdiri dari daerah pertanian.

d. Keadaan Demografi

Apabila dilihat dari keadaan demografinya Desa Ntori merupakan salah satu Desa yang tingkat pertumbuhan penduduknya relative padat jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Kabupaten Bima, hal ini disebabkan oleh kondisi geografis Desa Ntori yang mudah untuk dijangkau sehingga banyak masyarakat pendatang yang berkunjung di Desa tersebut. Jumlah penduduk Desa Ntori didominasi oleh kaum laki-laki. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada table berikut :

Tabel 1

Jumlah Penduduk Desa Ntori Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1273
2	Perempuan	1122
Jumlah		2395

Sumber : Kantor Desa Ntori 2014



Table diatas memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Kadingeh lebih di dominasi oleh kaum laki-laki, dari 2395 warga masyarakat terdapat 1273 orang berjenis kelamin laki-laki dan 1122 orang berjenis kelamin perempuan.

Dilihat dari tingkat pendidikan, maka penduduk Desa Ntori masi tergolong berpendidikan rendah, mungkin dikarenakan oleh kesadaran mereka terhadap pendidikan masi kurang serta kondisi geografis yang masi jauh dari saran pendidikan tingkat perekonomian mereka yang juga masi tergolong rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel tersebut:

Tabel II

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Ntori

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak tamat SD	862
2	Tamat SD	668
3	Tamat SMP	478
4	Tamat SMA	357
5	Sarjana	30
Jumlah		2395

Sumber: Kantor Desa Ntori 2014

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa kesadaran masyarakat di Desa Ntori terhadap pentingnya pendidikan masih relatif rendah. Hal tersebut terlihat dari 2395 orang masyarakat hanya 30 orang yang berpendidikan sarjana, 862



orang tidak tamat SD, 668 orang tamat SD, 478 orang tamat SMP, 357 orang tamat SMA.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan keluarganya penduduk Desa Ntori memiliki beberapa ragam mata pencaharian, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel III

Distribusi Penduduk menurut mata Pencahariannya

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	1590
2	Nelayan	162
3	Pedagang	25
4	Pegawai Swasta	16
5	PNS	172
6	ABRI	-
7	POLRI	-
8	Belum bekerja	166
9	Tukang	127
	Buruh	137
Jumlah		2395

Sumber: Kantor Desa Ntori 2014

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2014, dari 2395 orang terdapat 1590 orang yang aktif dalam lapangan pekerjaan dengan komposisi yang



diperlihatkan pada tabel diatas, namun hal tersebut masih jumlah yang relative, disebabkan di daerah pedesaan belum terdapat pembagian kerja yang nyata.

e. Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Fasilitas pelayanan kesehatan sangat penting dan perlu mendapat perhatian agar masyarakat dapat mencapai derajat kesehatan yang baik. Di Desa Ntori sarana kesehatan hanya terdapat puskesmas pembantu dan posyandu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV

Fasilitas Pelayanan Kesehatan

No	Fasilitas kesehatan	Jumlah
1	Polindes	1
2	Posyandu	1
Jumlah		2

Sumber: Kantor Desa Ntori 2014

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa fasilitas pelayanan kesehatan di Desa Ntori masih sangat kurang, dimana hanya tersedia 1 unit polindes dan 1 unit posyandu, hal ini sangat berpengaruh terhadap perbaikan derajat kesehatan masyarakat di Desa Ntori.

f. Fasilitas Pendidikan

Desa Ntori tergolong Desa yang tidak sulit untuk dijangkau dengan kendaraan umum. Kondisi geografis yang demikian membuat Desa tersebut, cukup terbatas dalam hal sarana dan prasarana, bahkan dalam hal sarana pendidikan. Fasilitas pendidikan yang ada di Desa Ntori hanya terdapat 1 (satu)



buah sekolah dasar, Bagi masyarakat Desa yang ingin melanjutkan pendidikan sampai pada jenjang SMP maupun SMA terpaksa harus keluar daerah dan meninggalkan Desanya.

g. Keadan Sosial Budaya

Desa Ntori adalah salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan kondisi geografisnya terletak pada ketinggian 250 meter dari permukaan laut dan dapat dicapai melalui jalan raya Sape-Bima hanya 16 kilometer dari Raba melalui jalan yang mendaki dan berliku-liku. Kecamatan Wawo yang letaknya pada ketinggian 250 m dpl dan berada pada 2310 LU memiliki daerah seluas 411,27 Km² dengan 90 % wilayah berbentuk dataran tinggi. Dialek bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Ntori adalah bahasa Bima dan Tarlawi. Penduduk Kabupaten Bima sekarang membangun rumah kediamannya, berupa rumah panggung dari bahan kayu dengan tiang berukuran paling rendah 1 meter dari tanah. Walaupun dalam perkembangan akhir-akhir ini, semakin banyak yang membangun rumah dengan bahan semen dan bata. Mereka menyebutnya dengan istilah rumah batu (uma wadu), dengan arsitektur yang diambil dari arsitektur yang sekarang.

Dalam masyarakat Kabupaten Bima, pada masa kerajaan juga sangat ketat dengan penggunaan strata sosial masyarakat, dengan membedakan kelas bangsawan, rakyat biasa dan budak. Sekarang perbedaan strata sosial seperti itu, masih dikenal tapi tidak ketat dan sekarang tidak dihiraukan lagi utamanya pada generasi muda. Berkurangnya perbedaan strata sosial masyarakat di Kabupaten Bima dipengaruhi oleh peran seseorang dalam masyarakat termasuk tingkat



ekonominya. Namun demikian aspek tersembunyi dari strata sosial itu masih dipahami dan bahkan diakui oleh orang-orang tertentu. Kondisi itu nampak dalam penempatan pejabat-pejabat pemerintah (utamanya pemerintah Desa dan tokoh-tokoh dalam masyarakat), walau tidak secara terbuka namun penilaian aspek itu masih dipertimbangkan.

Budaya, orang Bima juga mengenal ritus dan kebiasaan-kebiasaan tradisional yang masih dapat disaksikan sampai sekarang. Ritus dan system kepercayaan masyarakat Kabupaten Bima sebagian masih mengenal system kepercayaan yang dikenal secara turun temurun (kepercayaan asli) dan kepercayaan yang datang kemudian yaitu bersumber dari ajaran islam. Bahkan banyak hal dalam kehidupan sehari-hari dan ritus dalam hidup sebahagian masyarakatnya masih ada yang mencampur adukkan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh tingkat pemahaman agama (Islam) masyarakatnya. Kepercayaan terhadap adanya pengusa (kekuatan mutlak), pembantu-pembantunya, makhluk halus dan roh-roh nenek moyang masih dipercaya oleh sebagian masyarakat. Kepercayaan terhadap dunia gaib itu masih dipahami.

h. Mata Pencaharian

Pada umumnya, sebanyak 90 % penduduk di Kecamatan Wawo bermata pencaharian pokok dari usaha pertanian (bercocok tanam), 5 % nelayan dan 5 % pegawai negeri. Adapun lahan pertanian rakyat terdiri dari lahan sawah, lahan kebun, lahan tambak dengan rincian sebagai berikut :



Dilihat dari jumlah penduduk sebesar 2395 jiwa dan luas lahan garapan 3775 ha maka rata-rata perjiwa memiliki lahan seluas 1400 m² (14 are).

i. Jenis Bahasa

Di Kecamatan Wawo terdapat dua macam bahasa daerah, yaitu bahasa Bima dan bahasa Tarlawi. Penduduk yang menggunakan bahasa Bima terdapat di desa Maria, Ntori, Pesa, Raba, Waworada, Karumbu, Rupe dan Kalodu. Sedangkan penduduk yang menggunakan bahasa Tarlawi berada di Desa Tarlawi, Teta, Kuta, Sambori dan Kawuwu. Bahasa Tarlawi sama dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Donggo.

j. Agama dan Kepercayaan

Sebelum masuknya agama Islam, masyarakat Wawo sudah memiliki dua kepercayaan yang mendasar :

- 1) Kepercayaan kepada roh-roh halus (animisme)
- 2) Kepercayaan yang dibawa oleh pengaruh Hindu pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit. pengaruh Hindu ini cukup mendalam dan lama sekali baru dapat dihilangkan. Sebagai bukti sejarah bahwa di Desa Maria Kecamatan Wawo ada dua tempat pemujaan mereka :

Mayoritas penduduk Wawo beragama Islam. Setelah runtuhnya Majapahit barulah agama Islam masuk di Kabupaten Bima umumnya dan Kecamatan Wawo khususnya, yaitu pada tahun 1617 m...Agama Islam dipeluk oleh penduduk di wawo bagian Selatan dan Utara. Sedangkan masyarakat di Wawo bagian Tengah masing memegang kepercayaan lama yaitu menyembah Parafu.



B. Hasil Observasi

1. Proses pergeseran sosial budaya tradisi *Ntumbu* pada masyarakat Desa Ntori

Pergeseran nilai sosial kebudayaan tradisi *ntumbu* pada masyarakat Bima terutama pada masyarakat desa Ntori, dimana Seiring perkembangan zaman membawa konsekuensi bagi perubahan nilai sosial budaya, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur sosial dalam kehidupan masyarakat, sedangkan perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi pada wujud budaya dan pada unsur-unsur budaya. Perubahan sosial dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dan luar masyarakat itu sendiri.

Akibat perubahan tersebut maka nilai sosial budaya tradisi *ntumbu* juga mengalami pergeseran. Pergeseran tersebut berada pada pemahaman masyarakat terhadap nilai sosial budaya dari tradisi yang ada, karena pemahaman yang telah berbeda maka wujud tradisi yang dilakukan pun juga berbeda, selain itu juga terjadi alkulturasi budaya. Pengalaman baru, teknologi baru membuat manusia melakukan penyesuaian cara hidup dan kebiasaan yang baru.

Masyarakat Bima merupakan masyarakat yang memiliki berbagai macam kebudayaan serta tradisi yang unik Dimana dapat lihat dengan adanya tradisi kebudayaan *ntumbu*, tradisi *ntumbu* ini merupakan tradisi adu kepala yang sangat unik, di masyarakat kabupaten Bima, dulunya tradisi ini sangat populer dan menjadi primadona, disetiap pesta tradisi ini sering diadakan pada kegiatan-kegiatan penting dan ritual adat. Disamping itu tradisi *ntumbu* ini biasa juga dilaksanakan diantara musim tanam dan musim panen.



Berikut ini adalah beberapa komentar masyarakat desa Ntori tentang terjadinya pergeseran tradisi Ntumbu pada masyarakat Ntori adalah sebagai berikut :

Abdul kahir usman, BA Kepala Desa ntori mengatakan bahwa:

“saya memang mengetahui adanya Tradisi Ntumbu yang ada di desa kami ini bahkan tradisi ini memang masih ada, tapi yang menjadi permasalahannya, tradisi yang harus dilestarikan sebagai aset terutama bagi desa Ntori, kini mulai mengalami pergeseran, dimana kurang pemahannya masyarakat tentang nilai yang terkandung tradisi ini serta tempat yang tidak ada/tidak memadai”. (wawancara, 28 Agustus 2014)

Hal senada di ungkapkan oleh M. Saleh yang juga salah seorang masyarakat wawo mengatakan

“saya hanya sebatas mengetahui adanya tradisi ntumbu di desa kami terutama di desa Ntori ini, nilai maupun sejarahnya tradisi ini belum memahaminya, hanya sebatas mendengar dari mulut ke mulut, sehingga kebenarannya membuat kita bingung””. (wawancara, 28 Agustus 2014)

Manusia yang hidup dalam kebersamaan dalam suatu lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara di atas menyatakan bahwa banyak dari masyarakat desa Ntori yang masih kurang paham tentang tradisi maupun kebudayaan Ntumbu yang ada di desanya, kurangnya pemahaman mereka, mengakibatkan, kurang partisipasi mereka dalam tradisi Ntumbu (adu kepala) tersebut.

Begitu juga dengan yang dialami oleh salah seorang di Desa Ntori Kabupaten Bima. Hasil wawancara salah satu informan yaitu Suaeb mengatakan bahwa :

“seharusnya sebagai warga masyarakat yg memiliki kebudayaan serta tradisi yang tidak dimiliki oleh desa lain, harusnya mampu mempertahankan serta tidak merasa diri paling memahami, sehingga tradisi itu dapat dipertahankan serta dilestarikan”. (wawancara, 4 September 2014)

Sependapat dengan Suaeb salah satu informan yaitu Abidin mengatakan bahwa :



“jika menginginkan tradisi yang unik ini dapat bertahan , masyarakat itu sendiri harus sadar bahwa tradisi ini merupakan aset yang harus terus di lestarikan, bukan memperebutkan hanya orang- orang dari keturunan itu saja yang merasa dirinya paham serta menyombongkan diri tidak boleh ada pihak lain yang ikut terlibat serta harus dari keturunan itu saja yang harus terlibat dalam pelaksanaan Ntumbu” ”.(wawancara, 9 September 2014)

Hasil wawancara di atas menyatakan dimana kita ketahui Manusia yang hidup dalam kebersamaan dalam suatu lingkungan kebudayaan masyarakat ataupun dalam suatu komunitas baik itu dalam suatu ikatan senasip atau seperjuangan yang didasari oleh sekampung atau pekerjaan yang sama akan menimbulkan perasaan yang sama dengan yang lain seharusnya dapat melestarikan kebudayaan serta tridak harus merasa bahwa hanya orang yang dari keturunan itu saja yang paham tentang kebudayaan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat di desa Ntori H.Latif mengatakan bahwa :

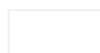
“ saya serta masyarakat lain,berharap tradisi yang terbilang unik ini , tetap menjadi primadona serta menjadi aset bagi masyarakat wawo terutama di desa Ntori,tradisi yang dulu manjadi awal pertahan masyarakat bima untuk melawan penjajahan, seharusnya dijadikan semangat untuk bisa dipertahankan, tapi kini tradisi ini mulai mengalami perubahan terjadi alkulturasi budaya. Pengalaman baru, teknologi baru membuat manusia melakukan penyesuaian cara hidup dan kebiasaan yang baru.” (wawancara, 15 September 2014).

Hal yang sama yang di ungkapkan oleh St.Sarah mengatakan bahwa :

“ sebagai masyarakat yang mendiamin wilayah di desa Ntori ini seharusnya tradisi tetap bertahan , tradisi mulai mengalami pergeseran, karena pemahaman yang telah berbeda maka wujud tradisi yang dilakukan pun juga berbeda”.(wawancara, 15 September 2014).

Kenyataan bahwa bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa,

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat dimana kita ketahui Masyarakat Bima merupakan masyarakat yang memiliki berbagai macam kebudayaan serta tradisi yang unik Dimana dapat lihat dengan adanya tradisi kebudayaan *ntumbu*, tradisi *ntumbu* ini merupakan tradisi adu kepala yang sangat unik, di masyarakat kabupaten Bima,dulunya tradisi ini sangat populer dan



menjadi primadona, disetiap pesta tradisi ini sering diadakan pada kegiatan-kegiatan penting dan ritual adat .

Seiring perkembangan zaman membawa konsekuensi bagi perubahan nilai sosial budaya, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur sosial dalam kehidupan masyarakat, sedangkan perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi pada wujud budaya dan pada unsur-unsur budaya. Perubahan sosial dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dan luar masyarakat itu sendiri.

Akibat perubahan tersebut maka nilai sosial budaya tradisi *ntumbu* juga mengalami pergeseran. Pergeseran tersebut berada pada pemahaman masyarakat terhadap nilai sosial budaya dari tradisi yang ada, karena pemahaman yang telah berbeda maka wujud tradisi yang dilakukan pun juga berbeda, selain itu juga terjadi alkulturasi budaya. Pengalaman baru, teknologi baru membuat manusia melakukan penyesuaian cara hidup dan kebiasaan yang baru.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang bernama hasmin mengatakan bahwa:

“ kita mengetahui bangsa indonesia kaya akan kebudayaan, tapi bagaimana masyarakat tersebut paham serta mengerti wujud serta nilai yang terkandung didalam kebudayaan, terutama kebudayaan tradisi Ntumbu yang ada di desa Ntori Kecamatan Wawo, perubahan serta pergeseran yang terjadi pada tradisi ntumbu di sebabkan karena proses perubahan kehidupan , pengaruh budaya luar serta dampak dari teknologi itu sendiri ”.(wawancara, 21 September 2014).

Hasil wawancara di atas menyatakan dengan segala keanekaragaman budaya yang tercermin dalam berbagai aspek kebudayaan yang biasanya tidak lepas dari ikatan kesukuan dan kedaerahan proses pembangunan yang sedang berlangsung dan terus menerus menimbulkan dampak positif dan dampak



negative berupa terjadinya perubahan dan pergeseran sistem nilai, budaya sehingga dengan sendirinya mental manusia pun terkena pengaruhnya. Akibat lebih jauh dari pembenturan nilai budaya ini ialah timbulnya konflik dalam kehidupan. Kemajuan ilmu pengetahuan dalam teknologi menimbulkan perubahan kondisi kehidupan, menimbulkan konflik dengan tata nilai budayanya, sehingga manusia bingung sendiri terhadap kemajuan yang telah diciptakannya. Akibat dampak negative teknologi adalah manusia kini menjadi resah, gelisah.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Ntori yang bekerja sebagai petani yang bernama Rahman mengatakan bahwa:

“berbagai faktor menjadi kendala buat masyarakat yang berada di desa Ntori ini, adalah waktu biaya serta rumitnya pelaksanaan tradisi ini dimana tradisi ini ini harus memerlukan banyak waktu, biaya sehingga tak jarang masyarakat tersebut kurang berpartisipasi dalam pelaksanaan ntumbu tersebut, anggap mereka lebih baik pergi kerja cari makan, dari pada harus melihat pertunjukan tradisi ntumbu tersebut”.(wawancara, 22 September 2014).

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui terjadinya pergeseran nilai sosial budaya tradisi ntumbu pada masyarakat bima, dimana nilai dari tradisi ini merupakan pertahanan melawan musuh pada waktu itu, tradisi yang memang masih ini, tapi menjadi suatu permasalahannya, tradisi ini tidak sepopuler dulu, dimana disebabkan, tradisi ini hanya dari orang-orang tertentu saja yang dapat memainkannya. Di samping itu tradisi ini memerlukan waktu serta biaya yang cukup banyak, dimana kebanyakan dari masyarakat yang ada di desa Ntori ini mata pencahariannya sebagai petani, membuat mereka tidak ada waktu untuk melihat serta ikut serta dalam tradisi ntumbu tersebut.

Seperti yang di ungkapkan oleh ishaka mengatakan bahwa :



“adanya pergeseran terhadap tradisi ntumbu, disebabkan pahamann masyarakat yang kurang paham tentang tradisi ntumbu itu, mereka hanya sebatas tau saja, ntumbu itu adalah adu kepala, tanpa mereka sadari bahwa tradisi ini merupakan aset bagi masyarakat ntori tersebut disamping itu karena awamnya masyarakat tentang tradisi itu”.(wawancara, 27 September 2014).

Hal yang sama di ungkapkan oleh muhidin mengatakan bahwa :

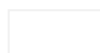
“Sebagai dari masyarakat menyatakan, tradisi ini harusnya dilestarikan serta dijadikan aset bagi masyarakat ntumbu, tapi menjadi permasalahannya hanya orang dari keturunan itu saja yang berkuasa serta asetnya hanya milik mereka saja”.(wawancara, 27 September 2014)

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa terjadi Pergeseran tradisi ntumbu pada masyarakat bima terutama yang berada di desa Ntori dimana berada pada pemahaman masyarakat terhadap nilai sosial budaya dari tradisi yang ada, karena pemahaman yang telah berbeda maka wujud tradisi yang dilakukan pun juga berbeda, selain itu juga terjadi alkulturasi budaya serta tradisi yang hanya bisa dilakukan oleh keturunan itu saja.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh pak jamal mengungkapkan bahwa:

“Biasanya tradisi ini dilakukan rutin oleh masyarakat ntori dimana tradisi ini dilaksanakan setiap kali dalam seminggu serta pada acara – acara penting . kini tradisi ini mulai mengalami pergeseran, yang dulunya tradisis ini biasa dilaksanaka rutin kita tidak pernah lagi, itupun hanya terlihat pada acara – acara pernikahan maupun sunatan, itupun sangat jarang”.(wawancara, 1 Oktober September 2014)

Berdasarkan hasil wawancara di atas , dimana dapat dilihat bahwa Tradisi ntumbu ini biasa dilaksnakan dulu setiap kali dalam seminggu serta pada acara-acara, ritual data, pada pesta pernikahan sunatan maupun pada tradisi *ntumbu* ini biasa juga di laksanakan diantara musim tanam dan musim panen. Bentuk pergeseran terhadap tradisi ntumbu antara lain adalah adanya penemuan baru, Pengalaman baru, teknologi baru membuat manusia melakukan penyesuaian cara



hidup dan kebiasaan yang baru, waktu, biaya, rumit, serta hanya orang tertentu saja yang dapat melaksanakan tradisi tersebut.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan yang bernama suherman mengatakan bahwa:

“ kadang mulai terbesit di pikirran kita,trenyta tradisi ini benar- benar unik,karena banyak orang- orang di luar dari daerah kami yang meyoroti tentang tradisi kami, tapi kami malah acuh tak acuh utuk tidak mempertahankanya.apalagi pada saat anaknda yang datang meneliti di desa kami, begitu uniknya tradisi kami, tapi yang menjadi kendala kenapa tradisi ini tidak sepopuler dulu, kadang aggap masyarakat juga, tradisi ini tidak dijadikan aset buat masyarakat itu sendiri , tapi hanya sebatas kepentingan dari keturunan ntumbu saja”.(wawancara,5 Oktober 2014).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa kadang dimana masyarakat ntori kadang menyadari, tentang begitu berartinya adanya tradisi ntumbu yang ada di desa mereka, kadang mereka mulai berpikir tradisi ntumbu ini begitu unik , banyak orang- orang ingin mengatahuinya tentang tradisi ini dimana dapat dilihat dengan adanya penelitian tentang budaya yang ingin mengatahuinya.

2 . Dampak Pergeseran Sosial Budaya Tradisi *Ntumbu* Pada Masyarakat Bima

Setiap perubahan yang terjadi pasti ada hal yang menyebabkannya, karena tak mungkin ada asap kalau tidak ada api. Begitu pula dengan perubahan sosial dalam masyarakat pasti ada faktor yang menjadi penyebabnya. Faktor penyebab perubahan sosial ada dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam masyarakat dan faktor yang berasal dari luar masyarakat. Berikut penjelasan mengenai keduanya.

a) Faktor yang Berasal dari Dalam Masyarakat (internal)



Ada beberapa sebab perubahan sosial yang berasal dari dalam masyarakat, antara lain:

(1) Bertambah dan berkurangnya penduduk

Bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk di suatu desa akan menimbulkan perubahan di berbagai sektor kehidupan. Misalnya: Pertambahan penduduk yang sangat cepat di Pulau Jawa menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, terutama lembaga-lembaga kemasyarakatan. Misalnya orang lantas mengenal hak milik individual atas tanah, sewa tanah, gadai tanah, bagi hasil dan selanjutnya, yang sebelumnya tidak di kenal. Contoh lain adalah ketika penduduk suatu tempat terus bertambah akan mempengaruhi persediaan pangan di daerah tersebut.

(2) Penemuan-penemuan baru

Keinginan akan kualitas merupakan salah satu pendorong bagi terciptanya penemuan-penemuan baru. Keinginan untuk mempertinggi kualitas suatu karya merupakan pendorong untuk meneliti kemungkinan-kemungkinan ciptaan baru. Dengan adanya temuan-temuan baru bisa mengakibatkan timbul penemuan-penemuan baru lainnya. Penemuan baru ini dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya perubahan. Misalnya: penemuan radio akan memancarkan pengaruhnya ke berbagai arah dan menyebabkan perubahan-perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan dan adat istiadat.

(3) Pertentangan dalam masyarakat

Konflik yang terjadi dalam masyarakat dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya dalam perubahan sosial dalam masyarakat tersebut. Misal: konflik



kepentingan yang terjadi antara kaum pendatang dan kaum setempat, untuk mengatasinya pemerintah mengikutsertakan penduduk setempat untuk melaksanakan pembangunan bersama para transmigran

(4) Terjadinya pemberontakan atas revolusi

Terjadinya pemberontakan atau revolusi pada suatu negara mampu menimbulkan perubahan sosial yang cukup besar. Misalnya: revolusi di Rusia menyulut perubahan-perubahan besar di negara tersebut. Negara yang sebelumnya menganut bentuk kerajaan absolut berubah menjadi diktator proletariat yang dilandaskan pada doktrin Marxis. Segenap lembaga masyarakat akhirnya mengalami perubahan karena hal itu.

b) Faktor yang berasal dari luar masyarakat (eksternal)

Ketika ada sebab yang berasal dari dalam masyarakat, maka ada sebab yang berasal dari luar masyarakat, yaitu antara lain:

(1) Sebab-sebab yang Berasal dari Lingkungan Alam fisik yang Ada di Sekitar Manusia.

(2) Peperangan

Peperangan dengan negara lain dapat pula menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan karena biasanya negara yang menang akan memaksa kebudayaannya pada negara yang kalah. Selain itu ketika terjadi peperangan

(3) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Hubungan yang di lakukan secara fisik antara dua masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal balik.



Adu Kepala atau dalam Bahasa Bima disebut *Ntumbu*. Dalam sejarahnya, *ntumbu* telah ada sejak ratusan tahun lalu yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Bima. Namun *ntumbu* mulai dikenal secara luas sejak zaman kerajaan mulai berkembang dan populer di Istana Kesultanan Bima. Tradisi ini memiliki nilai perlawanan terhadap musuh/penjajah tanah Bima. Salah satu tokoh budayawan Bima yang bernama M. Hilir Ismail mengemukakan bahwa Atraksi Adu Kepala ini sempat juga dilarang karena ada pandangan bahwa atraksi ini bertentangan dengan ajaran Islam. Kenapa demikian ? karena kepala adalah simbol kehormatan seseorang jadi alangkah hinanya jika diadu.

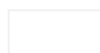
Tradisi ini sangat populer dan menjadi primadona, disetiap pesta tradisi ini sering diadakan pada kegiatan- kegiatan penting dan ritual adat. Disamping itu tradisi *ntumbu* ini biasa juga di laksanakan diantara musim tanam dan musim panen bahkan dulu tradisi ini dilaksanakan setiap satu kali dalam seminggu, kini tradisi ini tidak sepopuler dulu lagi.

Abdul kahir usman,BA Kepala Desa ntori mengatakan bahwa:

“saya memang mengetahui adanya Tradisi Ntumbu yang ada di desa kami ini bahkan tradisi ini memang masih ada,tapi yang menjadi permasalahannya ,tradisi yang harus dilestarikan sebagai aset terutama bagi desa Ntori,kini mulai mengalami pergeseran,dimana kurang pahamiannya msayrakat tentang nilai yang terkandung tradisi ini serta tempat yang tidak ada/tidak memadai”.(wawancara, 28 Agustus 2014)

Hal senada di ungkapkan oleh M.saleh yang juga salah seorang masyarakat wawo mengatakan

“saya hanya sebatas mengetahui adanya tradisi ntumbu di desa kami terutama di desa Ntori ini, nilai maupun sejarahnya tradisi ini belum memahaminya, hanyasebatas mendengar dari mulut ke mulut, sehingga kebenarannya membuat kita bingung”.(wawancara, 28 Agustus 2014)



Berdasarkan hasil wawancara di atas menyatakan bahwa banyak dari masyarakat desa Ntori yang masih kurang paham tentang tradisi maupun kebudayaan Ntumbu yang ada di desanya, kurangnya pemahaman mereka, menakibatkan , kurang partisipasi mereka dalam tradisi Ntumbu (adu kepala) tersebut.

Hasil wawancara yaitu Suaeb mengatakan bahwa :

“seharusnya sebagai warga masyarakat yg memiliki kebudayaan serta tradisi yang tidak dimiliki oleh desa lain, harusnya mampu mempertahankan serta tidak merasa diri paling memahami, sehingga tradisi itu dapat dipertahankan serta dilestarikan”.(wawancara,4 September 2014)

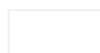
Sependapat dengan Suaeb salah satu informan yaitu abidin mengataka bahwa :

“jika menginginkan tradisi yang unik ini dapat bertahan , masyarakat itu sendiri harus sadar bahawa tradisi ini merupakan aset yang harus terus di lestarikan, bukan memperebutakan hanya orang- orang dari keturunan itu saja yang merasa dirinya paham serta menyombongkan diri tidak boleh ada pihak lain yang ikut terlibat serta harus dari keturunan itu saja yang harus terlibat dalam pelaksanaan Ntumbu”.(wawancara, 9 September 2014)

Hasil wawancara di atas menyatakan dimana kita ketahui Manusia yang hidup dalam kebersamaan dalam suatu lingkungan kebudayaan masyarakat ataupun dalam suatu komunitas baik itu dalam suatu ikatan senasip atau seperjuangan yang didasari oleh sekampung atau pekerjaan yang sama akan menimbulkan perasaan yang sama dengan yang lain seharusnya dapat melestarikan kebudayaan serta tridak harus merasa bahwa hanya orang yang dari keturunan itu saja yang paham tentang kebudayaan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat di desa Ntori H.Latif mengatakan bahwa :

“ saya serta masyarakat lain,berharap tradisi yang terbilang unik ini , tetap menjadi primadona serta menjadi aset bagi masyarakat wawo terutama di desa Ntori,tradisi yang dulu manjadi awal pertahan masyarakat bima untuk melawan penjajahan, seharusnya dijadikan semangat untuk bisa dipertahankan, tapi kini tradisi ini mulai mengalami perubahan terjadi alkulturasi budaya. Pengalaman baru, teknologi baru



membuat manusia melakukan penyesuaian cara hidup dan kebiasaan yang baru”.(wawancara, 15 September 2014)

Hal yang sama yang di ungkapkan oleh St.Sarah mengatakan bahwa :

“ sebagai masyarakat yang mendiami wilayah di desa Ntori ini seharusnya tradisi tetap bertahan , tradisi mulai mengalami pergeseran, karena pemahaman yang telah berbeda maka wujud tradisi yang dilakukan pun juga berbeda”.(wawancara, 15 September 2014)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat dimana kita ketahui

Masyarakat Bima merupakan masyarakat yang memiliki berbagai macam kebudayaan serta tradisi yang unik Dimana dapat lihat dengan adanya tradisi kebudayaan *ntumbu*, tradisi *ntumbu* ini merupakan tradisi adu kepala yang sangat unik, di masyarakat kabupaten Bima, dulunya tradisi ini sangat populer dan menjadi primadona, disetiap pesta tradisi ini sering diadakan pada kegiatan-kegiatan penting dan ritual adat .

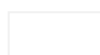
Seiring perkembangan zaman membawa konsekuensi bagi perubahan nilai sosial budaya, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur sosial dalam kehidupan masyarakat, sedangkan perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi pada wujud budaya dan pada unsur-unsur budaya. Perubahan sosial dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dan luar masyarakat itu sendiri.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang bernama hasmin mengatakan bahwa:

“ kita mengetahui bangsa indonesia kaya akan kebudayaan, tapi bagaimana masyarakat tersebut paham serta mengerti wujud serta nilai yang terkandung didalam kebudayaan, terutama kebudayaan tradisi Ntumbu yang ada di desa Ntori Kecamatan Wawo, perubahan serta pergeseran yang terjadi pada tradisi ntumbu di sebabkan karena proses perubahan kehidupan , pengaruh budaya luar serta dampak dari teknologi itu sendiri ”.(wawancara, 21 September 2014)

Hasil wawancara di atas menyatakan dengan segala keanekaragaman

budaya yang tercermin dalam berbagai aspek kebudayaan yang biasanya tidak



lepas dari ikatan kesukuan dan kedaerahan proses pembangunan yang sedang berlangsung dan terus menerus menimbulkan dampak positif dan dampak negative berupa terjadinya perubahan dan pergeseran sistem nilai, budaya sehingga dengan sendirinya mental manusiapun terkena pengaruhnya. Akibat lebih jauh dari pembenturan nilai budaya ini ialah timbulnya konflik dalam kehidupan. Kemajuan ilmu pengetahuan dalam teknologi menimbulkan perubahan kondisi kehidupan, menimbulkan konflik dengan tata nilai budayanya, sehingga manusia bingung sendiri terhadap kemajuan yang telah diciptakannya. Akibat dampak negative teknologi adalah manusia kini menjadi resah, gelisah.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Ntori yang bekerja sebagai petani yang bernama Rahman mengatakan bahwa :

“ salah satu hal yang menjadi kendala buat masyarakat yang berada di desa Ntori ini, adalah waktu, dimana tradisi ini ini harus memerlukan banyak waktu, sehinggah tak jarang masyarakat tersebut kurang berpartisipasi dalam pelaksanaan ntumbu tersebut, anggap mereka lebih baik pergi kerja cari makan, dari pada harus melihat pertunjukan tradisi ntumbu tersebut”.(wawancara, 22 September 2014).

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui terjadinya pergeseran nilai sosial budaya tradisi ntumbu pada masyarakat bima, dimana nilai dari tradisi ini merupakan pertahanan melawan musuh pada waktu itu, tradisi yang memang masih ini, tapi menjadi suatu permasalahnya, tradisi ini tidak sepopuler dulu, dimana disebabkan, tradisi ini hanya dari orang- orang tertentu saja yang dapat memainkannya. Di samping itu tradisi ini memerlukan waktu serta biaya yang cukup banyak, dimana kebanyakan dari masyarakat yang ada di desa Ntori ini mata pencahariannya sebagai petani, membuat mereka tidak ada waktu untuk melihat serta ikut serta dalam tradisi ntumbu tersebut.



Seperti yang di ungkapkan oleh ishaka mengatakan bahwa :

“adanya pergeseran terhadap tradisi ntumbu, disebabkan pahamann masyarakat yang kurang paham tentang tradisi ntumbu itu, mereka hanya sebatas tau saja,ntumbu ituadalah adu kepala,tanpa mereka sadari bahwa tradisi ini merupakan aset bagi masyarakat ntori tersebut disamping itu karena awamnya masyarakat tentang tradisi itu”.(wawancara, 27 September 2014.

Hal yang sama di ungkapkan oleh muhidin mengatakan bahwa :

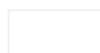
“Sebagai dari masyarakat menyatakan, tradisi ini harusnya dilestarikan serta dijadikan aset bagi masyarakat ntumbu, tapi menjadi permasalahannya hanya orang dari keturunan itu saja yang berkuasa serta asetnya hanya milik mereka saja”.(wawancara, 27 September 2014)
Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa terjadi Pergeseran

Tradisi ntumbu pada masyarakat bima terutama yang berada di desa Ntori dimana berada pada pemahaman masyarakat terhadap nilai sosial budaya dari tradisi yang ada, karena pemahaman yang telah berbeda maka wujud tradisi yang dilakukan pun juga berbeda, selain itu juga terjadi alkulturasi budaya serta tradisi yang hanya bisa dilakukan oleh keturunan itu saja.

Sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh pak jamal mengungkapkan bahwa:

“Biasanya tradisi ini dilakukan rutin oleh masyarakat ntori dimana tradisi ini dilaksanakan setiap kali dalam seminggu serta pada acara – acara penting . kini tradisi ini mulai mengalami pergeseran, yang dulunya tradisis ini biasa dilaksanaka rutin kita tidak pernah lagi,itupun hanya terlihat pada acara – acara pernikahan maupun sunatan, itupun sangat jarang”.(wawancara, 1 Oktober 2014)

Berdasarkan hasil wawancara di atas , dimana dapat dilihat bahwa Tradisi ntumbu ini biasa dilaksnakan dulu setiap kali dalam seminggu serta pada acara-acara, ritual data, pada pesta pernikahan sunatan maupun pada tradisi *ntumbu* ini biasa juga di laksanakan diantara musim tanam dan musim panen.Bentuk pergeseran terhadap tradisi ntumbu antara lain adalah adanya penemuan baru, Pengalaman baru, teknologi baru membuat manusia melakukan penyesuaian cara



hidup dan kebiasaan yang baru, waktu, biaya, rumit, serta hanya orang tertentu saja yang dapat melaksanakan tradisi tersebut.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan yang bernama suherman mengatakan bahwa:

“ kadang mulai terbesit di pikiriran kita, ternyata tradisi ini benar- benar unik, karena banyak orang- orang di luar dari daerah kami yang meyoroti tentang tradisi kami, tapi kami malah acuh tak acuh untuk tidak mempertahankannya. apalagi pada saat anaknda yang datang meneliti di desa kami, begitu uniknya tradisi kami, tapi yang menjadi kendala kenapa tradisi ini tidak sepopuler dulu, kadang anggapan masyarakat juga, tradisi ini tidak dijadikan aset buat masyarakat itu sendiri , tapi hanya sebatas kepentingan dari keturunan ntumbu saja”. (wawancara, 5 Oktober 2014).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa kadang dimana masyarakat ntori kadang menyadari, tentang begitu berartinya adanya tradisi ntumbu yang ada di desa mereka, kadang mereka mulai berpikir tradisi ntumbu ini begitu unik , banyak orang- orang ingin mengetahuinya tentang tradisi ini dimana dapat dilihat dengan adanya penelitian tentang budaya yang ingin mengetahuinya.

Berdasarkan informasi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor proses pergeseran sosial budaya tradisi *Ntumbu* masyarakat Desa Ntori kecamatan Wawo Kabupaten Bima Akibat perubahan tersebut maka nilai sosial budaya tradisi *ntumbu* juga mengalami pergeseran. Pergeseran tersebut berada pada pemahaman masyarakat terhadap nilai sosial budaya dari tradisi yang ada, karena pemahaman yang telah berbeda maka wujud tradisi yang dilakukan pun juga berbeda, selain itu juga terjadi alkulturasi budaya. Pengalaman baru, teknologi baru membuat manusia melakukan penyesuaian cara hidup dan kebiasaan yang baru.



Di samping itu dampak pergeseran sosial budaya tradisi *Ntumbu* pada masyarakat Bima jelas terlihat, dimana tradisi ini seharusnya dijadikan sebagai aset bagi masyarakat tersebut kini mulai mengalami pergeseran disebabkan karena tradisi ini hanya dari keturunan itu saja yang hanya bisa melaksanakan atau memainkan tradisi *ntumbu*, biaya yang dikeluarkan lumayan banyak serta waktupun ikut terbuang.

C. Pembahasan

Masyarakat dan kebudayaan tidak bisa dilepaskan dan keduanya merupakan satu kesatuan yang saling ketergantungan. Masyarakat merupakan pendukung dari kebudayaan, sebab tidak ada manusia tidak akan ada kebudayaan dan ada manusia pasti ada kebudayaan. Kebudayaan dengan kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Di dalam kebudayaan suatu masyarakat mempunyai ciri khas tersendiri yang tidak dapat disamakan dengan kebudayaan masyarakat yang lain. Walaupun tiap kebudayaan suatu masyarakat berbeda-beda namun tiap kebudayaan pasti memiliki unsur-unsur universal yang sama dan dapat ditemukan pada semua kebudayaan di dunia. Setiap masyarakat dalam kehidupannya pasti mengalami perubahan-perubahan.

Berdasarkan sifatnya, perubahan yang terjadi bukan hanya menuju ke arah kemajuan, namun dapat juga menuju ke arah kemunduran. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, , lapisan-lapisan dalam masyarakat, dan wewenang, interaksi sosial.



Di bumi Indonesia yang kaya akan ragam budaya, adat istiadat yang dimiliki beragam pula. Termasuk tradisi yang ada di masyarakat Bima yaitu tradisi *Ntumbu*. tradisi *Ntumbu* merupakan tradisi adu kepala atau dalam bahasa Bima di sebut *taji tuta*, tradisi *ntumbu* telah ada sejak ratusan tahun lalu yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Bima *ntumbu* diwariskan turun temurun oleh satu keluarga atau keturunan dan tidak bisa dimainkan oleh orang lain di luar lingkungan keluarga itu tradisi ini memiliki nilai perlawanan terhadap musuh/penjajah tanah Bima. Adu kepala atau *ntumbu* merupakan kesenian yang dulu sering dimainkan di setiap pesta, ritual adat serta dilaksanakan pada musim panen dan musim tanam. Atraksi Adu Kepala diiringi oleh alunan musik tradisional Bima yaitu Dua Buah Gendang, Satu serunai, Gong, dan Tawa-tawa untuk melaksanakan *ntumbu* harus mengerahkan cukup banyak penduduk serta biaya yang cukup banyak.

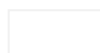
Akan tetapi Seiring perkembangan zaman membawa konsekuensi bagi perubahan nilai sosial budaya, maka nilai sosial budaya tradisi *ntumbu* juga mengalami pergeseran. Dimana tradisi yang biasa dilaksanakan pada setiap pesta maupun acara adat, kini mulai hilang, Pergeseran tersebut berada pada pemahaman masyarakat terhadap nilai sosial budaya dari tradisi yang ada, karena pemahaman yang telah berbeda maka wujud tradisi yang dilakukan pun juga berbeda. Pengalaman baru, teknologi baru membuat manusia melakukan penyesuaian cara hidup dan kebiasaan yang baru di samping itu tradisi *ntumbu* ini tidak sembarang orang dapat memainkannya, memerlukan biaya yang banyak serta harus mengerahkan banyak penduduk.



Dalam sejarahnya, *ntumbu* telah ada sejak ratusan tahun lalu yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Bima. Namun, *ntumbu* mulai dikenal secara luas sejak zaman kerajaan mulai berkembang dan populer di Istana Kesultanan Bima. Tradisi ini memiliki nilai perlawanan terhadap musuh/penjajah tanah Bima. Tradisi *ntumbu* mulai mengalami perubahan, dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lainnya adalah ilmu pengetahuan maupun teknologi. Menurut Kingsley Davis (Dalam elly M. Setiadi & Usman Kolip 2011:642), bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan dalam kebudayaan, seperti ilmu pengetahuan, kesenian, teknologi, filsafat, dan lain-lain.

Ntumbu memperlihatkan kegigihan perlawanan yang dilakukan oleh orang Bima terhadap musuh yang mengganggu. Maka, sejak itulah *ntumbu* menjadi tradisi yang lahir dari masyarakat bima dan dilestarikan secara turun temurun. Untuk melaksanakan tarian itu harus mengerahkan cukup banyak penduduk dan sedikitnya memerlukan cukup banyak biaya.

Teori Evolusi bahwa mempengaruhi cara pengorganisasian masyarakat, utamanya adalah berhubungan dengan system kerja. Berhubungan dengan pemikiran Tonnies memandang bahwa masyarakat berubah dari tingkat peradaban sederhana ke tingkat peradaban yang lebih kompleks, (Dalam elly M. Setiadi & Usman Kolip 2011:611). Perubahan secara lambat memerlukan waktu yang lama dan biasanya merupakan rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat. Pada evolusi, perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu.



Akan tetapi Seiring perkembangan zaman membawa konsekuensi bagi perubahan nilai sosial budaya, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur sosial dalam kehidupan masyarakat, sedangkan perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi pada wujud budaya dan pada unsur-unsur budaya. Perubahan sosial dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dan luar masyarakat itu sendiri. (Selo Soemardjan, (Elly M. Setiadi & Usman Kolip 2011:610), bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan sosial pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi system sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan perilaku diantara kelompok-kelompok masyarakat

Akibat perubahan tersebut maka nilai sosial budaya tradisi *ntumbu* juga mengalami pergeseran. Pergeseran tersebut berada pada pemahaman masyarakat terhadap nilai sosial budaya dari tradisi yang ada, karena pemahaman yang telah berbeda maka wujud tradisi yang dilakukan pun juga berbeda, selain itu juga terjadi alkulturasi budaya. Pengalaman baru, teknologi baru membuat manusia melakukan penyesuaian cara hidup dan kebiasaan yang baru.

Pada zaman dulu tradisi ini sangat populer dan menjadi primadona, disetiap pesta tradisi ini sering diadakan pada kegiatan- kegiatan penting dan ritual adat. Disamping itu tradisi *ntumbu* ini biasa juga di laksanakan diantara musim tanam dan musim panen bahkan dulu tradisi biasa dilaksanakan setiap satu kali dalam seminggu. Menurut doktrin Marxis perubahan terjadi disebabkan oleh masyarakat itu sendiri antara lain pertentangan dengan masyarakat, penemuan-penemuan baru.



Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pergeseran nilai sosial budaya tradisi ntumbu pada masyarakat desa ntori kecamatan wawo. bahwa tradisi yang dulu menjadi primadona serta aset bagi masyarakat ntori kini mulai mengalami pergeseran dimana dilihat tradisi ini hanya bisa dimainkan atau dilaksanakan oleh orang tertentu saja, disamping itu disebabkan biaya serta memerlukan waktu lama, disebabkan banyak masyarakat ntori yang bernata pencaharian sebagai petani, kadang bagi mereka waktunya lebih baik digunakan untuk mencari nafkah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tentang pergeseran nilai sosial budaya tradisi *ntumbu* pada masyarakat Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima pada bab sebelumnya, maka dapat di simpulkan bahwa:

Proses proses pergeseran sosial budaya tradisi *Ntumbu* masyarakat Desa Ntori kecamatan Wawo Kabupaten Bima adalah dimana dilihat tradisi yang biasa dilaksanakan pada acara- acara penting seperti ritual adat, bahkan dulu biasa dilakukan setiap kali dalam seminggu kini tidak lagi dilakukan. serta dampak dari pergeseran tradisi *ntumbu* yang dijadikan sebagai aset dari masyarakat itu sendiri seiring perkembangan kini mulai mengalami pergeseran serta perubahan, di sebabkan karena tradisi ini:

1. Rumit (susa)
2. Memerlukan biaya yang cukup banyak
3. Memelukan waktu yang banyak
4. Akulturasi budaya
5. Pengaruh teknologi
6. Penemuan baru

Dari faktor tersebut menyebabkan masyarakat tidak terlalu terlibat dalam kegiatan- kegiatan pelaksanaan tradisi *ntumbu* tersebut. masyarakat tersebut lebih cenderung untuk mengasingkan dirinya, disaat mereka ingin berpartisipasi,

percuma saja, karena hanya golongan tertentu saja yang dapat berpartisipasi di dalamnya,

B. Saran

1. Diharapkan agar tradisi yang unik ini dapat dipertahankan dan dilestarikan kembali.
2. Diharapkan agar masyarakat lain yang memiliki kebudayaan selain ntumbu, dapat memepertahankanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Salmah.2009. *Mengenal Seni Budaya Ntumbu*. (hal : 27).
- Basrowi.2005. *Pengantar Sosiologi*.Bogor.Ghalia Indonesia.(hal : 8)
- Huky Wila D.A.2005.*Pengantar Sosiologi*.Jakarta: kencana Prenamedia. (hal: 23)
- Hartini ,dkk. 1992. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta. Rineka Cipta.(19).
- Jaya Adisan, 2013.Kesenian Dan Budaya Bima.(hal : 26).
- Kolip, Usman & Setiadi. Elli M. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.(hal: 27)
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.(hal: 5).
- Linton Ralph, 2006.Sosiologi Untuk Masyarakat.Jakarta.PT.Pembangunan.(hal:18).
- Moleong, J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodaskarya.(hal: 34)
- Nawawi,Hadari 1991.Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah mada University Press.
- Soekanto, Soerjono.2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.(hal:10)
- Sztompka, Piotr. 2011. *Sosoilogi Perubahan Sosial*, Edisi 1. Jakarta: Prenada Media Group.(hal:11)
- Shils,1981.Sosiologi Perubahan Sosial.Jakarta:Prenada Media.(hal:26).
- Soekanto Soerjono & Sulistyowati Budi, 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Basrowi.Perubahan Sosial.senin 9 juni 2014.id.wikipedia.org/wiki///.
- Malingi Malingi Alan, 2013.Atraksi Adu Kepala .<http://wisata.kompasiana.com/jalan-jalan/2013/04/01/menyaksikan-atraksi-adu-kepala-546934.html>
- Rahayu, Sri. 2012. *Hubungan Perubahan Sosial dengan Perubahan Kebudayaan*. (Online),(<http://srirahayu03.blogspot.com/2012/12/hubungan-perubahan-sosial-dengan.html>. diakses 16 Juni 2014).

Gambar 1. Kunjungan ke kantor Kepala Desa Sekaligus Photo Bersama setelah Meminta Petunjuk Untuk Penelitian Tentang tradisi Ntumbu di Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima



Gambar 2. Wawancara dengan salah satu keturunan pelaku Ntumbu di Desa Ntori Kecamatan Wawo Kbuupaten Bima.



Gambar 3: alat yang digunakan pada saat tradisi Ntumbu dilaksanakan



Gambar 4 : persiapan sebelum malakukan atraksi tradisi Ntumbu



Gambar 5 : pelaksanaan atraksi ntumbu



Gambar 6 : photo bersama setelah pelaksanaan atraksi tradisi ntumbu





RIWAYAT HIDUP

Fauziah lahir di Dore 24 Maret 1992, Anak kedua dari 2 bersaudara Buah hati dari pasangan Murtala dan Hadijah.

Penulis mengawali pendidikan di SD Negeri Inpres Dore dan tamat pada tahun 2004. Kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di Smp Negeri 1 Palibelo Kabupaten Bima dan tamat pada tahun 2007. Penulis melanjutkan pendidikan lagi ke jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di SMA Negeri 1 Belo Kabupaten Bima mulai dari tahun 2007 sampai dengan 2010.

Kemudian pada tahun 2010 terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Jurusan Pendidikan Sosiologi.